

**PENGARUH INDIKATOR KOMPOSIT PEMBANGUNAN MANUSIA  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA  
DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
TAHUN 2004-2013**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh :**  
**NITA NURWIJAYATI**  
**13804241002**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

**PENGARUH INDIKATOR KOMPOSIT PEMBANGUNAN MANUSIA  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN/KOTA  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**TAHUN 2004-2013**

**SKRIPSI**



Disetujui

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Ati Nurwiyati".

Dra. Sri Sumardiningsih, M.Si.  
NIP. 195304031979032001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

### PENGARUH INDIKATOR KOMPOSIT PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

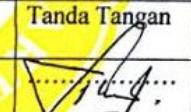
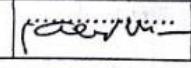
TAHUN 2004-2013

yang disusun oleh:

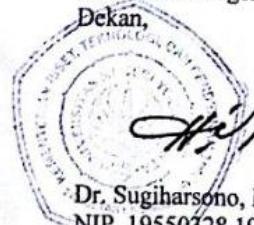
NITA NURWIJAYATI

13804241002

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Juni 2017 dan  
dinyatakan lulus.

Nama	Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Sukidjo, M.Pd.	Ketua Penguji		22/6/17...
Dra. Sri Sumardiningsih, M.Si.	Sekretaris Penguji		22/6/17...
Dr. Maimun Sholeh, M.Si.	Penguji Utama		22/6/17...

Yogyakarta, 22 Juni 2017  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Sugiharsono, M.Si.  
NIP. 19550328 198303 1 0021

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nita Nurwijayati  
NIM : 13804241002  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi  
Fakultas : Ekonomi  
Judul Tugas Akhir : **PENGARUH INDIKATOR KOMPOSIT  
PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI  
KABUPATEN/KOTA PROVINSI DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2004-2013**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Juni 2017

Penulis,



Nita Nurwijayati

NIM. 13804241002

## **MOTTO**

“ Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”

(HR. Muslim)

‘Belajarlah selagi yang lain sedang tidur, bekerja lah selagi yang lain bermalas-malasan, bersiap-siaplah selagi yang lain sedang bermain, dan bermimpilah selagi yang lain sedang berharap’  
( William Arthur Ward)

“Sesungguhnya Allah tidak akan Merubah nasib suatu kaum Sebelum mereka berusaha merubahnya Sendiri”

( Qs. Arraad : 79)

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, Alhamdulillahi Rabbil ‘alamin

Sujud syukur kusembahkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat yang telah Engkau berikan selama ini. Terimakasih atas kesempatan untuk berjuang menuntut ilmu yang menjadi pengalaman sangat berharga dalam hidup ini.

Kupersembahkan sebuah karya sederhana ini sebagai bentuk rasa terimakasihku kepada kedua orangtuaku tercinta yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan di setiap langkahku. Terimakasih atas keikhasan dalam menjagaku, mendidik dan membimbing dengan sangat baik.

Tak lupa ku bingkisan karya kecil ini teruntuk adikku tersayang, Faris Dwi Kurniawan. Terimakasih telah menjadi adik terbaik. Teruslah belajar dan mengejar cita-citamu.

*Terimakasih untuk Almamaterku tercinta,*

*Universitas Negeri Yogyakarta*

**PENGARUH INDIKATOR KOMPOSIT PEMBANGUNAN MANUSIA  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN/KOTA  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
TAHUN 2004-2013**

Oleh :  
Nita Nurwijayati  
13804241002

**ABSTRAK**

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak hanya didukung oleh kenaikan modal fisik dan jumlah tenaga kerja saja, tetapi juga peningkatan kualitas modal manusia yang serta pemanfaatan teknologi. Peningkatan mutu modal manusia memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indikator Komposit Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Indikator komposit yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Paritas Daya Beli.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder berupa data panel dengan *cross section* 5 kabupaten/kota dan *time series* selama 10 tahun. Alat analisis yang digunakan berupa regresi data panel dengan model *Common Effect*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Angka Harapan Hidup berpengaruh Tidak Signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Sumbangan Relatif sebesar 2,64% dan Sumbangan Efektif sebesar 1,70% , 2) Rata – Rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Sumbangan Relatif Sebesar 23,51% dan Sumbangan Efektif 13,543% , 3) Paritas Daya Beli berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Sumbangan Relatif 73,53%. Sumbangan efektif 42,40% dan 4) Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama sekolah dan Paritas Daya Beli secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

**Kata Kunci :** Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Paritas Daya Beli

**THE EFFECT OF COMPOSITS INDICATOR OF HUMAN DEVELOPMENT  
INDEKS TO ECONOMIC GROWTH IN YOGYAKARTA SPECIAL TERRITORY IN  
PERIOD 2004-2013**

By :  
Nita Nurwijayati  
13804241002

**ABSTRACT**

The economic growth of a country is not only supported by the increase in physical capital and labor, but also improving the quality of human capital and the use of technology. Improving the quality of human capital have a considerable influence on the economic growth of a country.

This study aimed to analyze the effect of Composite Indicators of Human Development to economic growth in Yogyakarta Province. Composite indicator used in this study include life expectancy, Average Length of School and Purchasing Power Parity.

This was an associatif study employing the quantitative approach. Type of data used in this research is secondary data from cross section of 5 regencies and the time series from 10 years. They were analized by regression with Cammon Effect Model.

The results showed that: 1) life expectancy did not significant effects on Economic Growth with relative contribution 2,64% and effective contribution 1,70%, 2) Average Old School has a significant effect on economic growth with relative contributin 23,51% and effective contribution 13,54%, 3) Purchasing Power Parity significant has a significant effect on Economic Growth with relative contribution 73,53% and effective contribution 42,42% 4) Simultaneously,all of independent variable have an effect on the dependent variable.

**Keywords :** *Economic Growth, Human Development Index,life expectancy, Average Length of School, Purchasing Power Parity*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, Alhamdulillahi Rabbil ‘alamin. Segala puji bagi Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul ”Pengaruh Indikator Komposit Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2013”.

Penulis menyadari bahwa terselesaiannya tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi UNY yang telah memberikan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan tugas akhir skripsi.
3. Tejo Nurseto, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi yang telah memberikan dukungan dan arahan.
4. Daru Wahyuni, M.Si., Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama proses studi.
5. Dra. Sri Sumardiningsih, M.Si., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang senantiasa sabar memberikan bimbingan, arahan serta ilmu selama penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
6. Maimun Sholeh, M.Si., Dosen Narasumber yang telah memberikan masukan, saran serta ilmu dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama menimba ilmu di Jurusan Pendidikan Ekonomi UNY.
8. Bapak Dating Sudrajat, admin Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan layanan jurusan dengan sangat baik.
9. Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istiwa Yogyakarta yang telah membantu memberikan data untuk terselesaikanya tugas akhir skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku, Septiana Rahayu, Andri Nurmala Suryandari, Vela Norlita, Nurul Fitriani, Desy Mayangsari, Fitri Rahayu yang selalu setia menemani perjalanan selama masa kuliah.
11. Sahabatku, Eryan Dwi Susanti dan Shilvina Widi Irsyanti yang telah mengajariku banyak hal tentang menulis.
12. Isfi Laili Nur Hikmah, teman seperjuanganku dalam mengejar kesempatan untuk belajar di UNY dan Istu Putri Swasti yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Teman-teman Pendidikan Ekonomi 2013 atas segala bentuk dukungannya.
14. Teman-teman KKN 192D Dusun Kiyaran, Kak Ros, Nopita, Luthfi, Gesti, Raga, Ariesta, Triska dan Dama.
15. Teman-teman PPL SMA Negeri 1 Imogiri 2016.
16. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam studi hingga terselesaikanya Tugas Akhir Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga bantuan dan dukungan yang bersifat moral maupun material dari berbagai pihak tersebut menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini memiliki kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih dan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Juni 2017

Penulis,

Nita Nurwijayati

NIM. 13804241002

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Kajian Teori .....	16
1. Pertumbuhan Ekonomi .....	16
2. Pembangunan Manusia.....	27

3. Indeks Pembangunan Manusia .....	29
B. Penelitian yang Relevan.....	41
C. Kerangka Berfikir .....	44
D. Hipotesis Penelitian .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Desain Penelitian .....	49
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	49
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
D. Data dan Jenis Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data .....	53
1. Analisis Data Regresi Panel .....	53
2. Uji Spesifikasi Model .....	54
3. Uji Asumsi Klasik .....	56
4. Uji Signifikasi.....	58
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
A. Hasil Penelitian .....	63
1. Profil Daerah Istimewa Yogyakarta .....	63
2. Deskripsi Data Penelitian .....	75
3. Analisis Data .....	76
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	84
1. Angka Harapan Hidup .....	86
2. Rata-Rata Lama Sekolah .....	94
3. Paritas Daya Beli .....	98
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>102</b>

A. Kesimpulan .....	102
B. Keterbatasan Penelitian.....	103
C. Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>110</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Penyusunan Indeks Pembangunan Manusia .....	39
Tabel 2. Nilai Maksimum dan Nilai Minimum Dari Setiap Komponen Indeks Pembangunan Manusia .....	40
Tabel 3. Kriteria Pengujian Durbin Watson.....	57
Tabel 4. Hasil Uji Chow.....	77
Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas .....	79
Tabel 6. Hasil Uji Heteroskodasitas.....	80
Tabel 7. Hasil Estimasi Model .....	80
Tabel 8 Ringkasan Hasil Perhitungan Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif .....	83
Tabel 9 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan dan Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Agustus 2013 .....	90
Tabel 10. PDRB Menurut Penggunaan.....	101

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2015 .....	2
Gambar 2. Perkembangan IPM DIY dan Indonesia.....	5
Gambar 3. Paradigma Penelitian.....	47
Gambar 4. Peta Wilayah Administrasi Provinsi DI Yogyakarta.....	64
Gambar 5. Pertumbuhan PDRB DIY .....	68
Gambar 6. Angka Harapan Hidup DIY dan Nasional.....	69
Gambar 7. Rata-Rata Lama Sekolah DIY dan Nasional.....	71
Gambar 8. Paritas Daya Beli Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.....	74
Gambar 9. Hasil Uji Normalitas .....	78
Gambar 10. Komposisi Penduduk DIY .....	88
Gambar 11Komposisi Penduduk Bekerja di DIY menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu, 2011-2014 (Persen) .....	92

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1.	Data Asli .....	111
2.	Data Diolah .....	113
3.	Deskripsi Statistik .....	114
4.	Uji Spesifikasi Model .....	115
5.	Uji Asumsi Klasik.....	116
6.	Perhitungan Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE).....	119

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

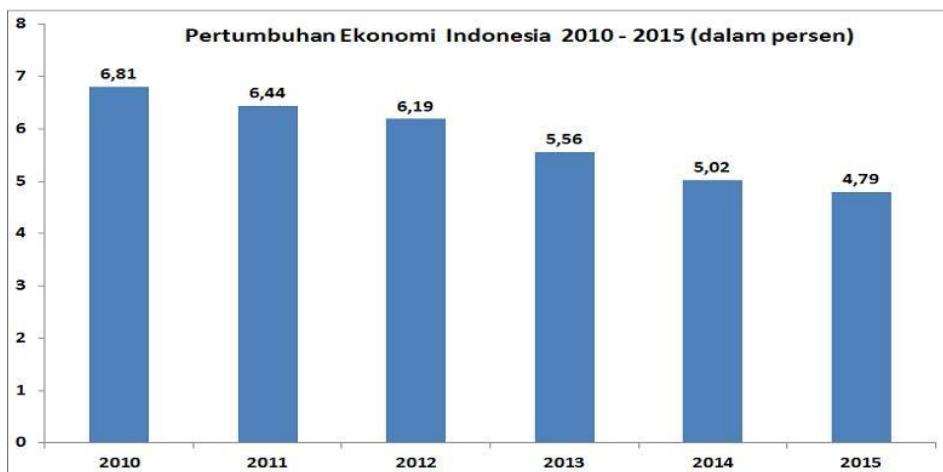
#### **A. Latar Belakang**

Kinerja perekonomian suatu negara pada suatu periode dapat diukur menggunakan satu indikator yaitu data pendapatan nasional (Tri Kunawangsih, 2004;25). Pendapatan nasional suatu negara dicerminkan melalui besarnya Produk Domestik Bruto yang dihitung dihitung atas dasar tahun berlaku maupun atas dasar harga konstan. Setiap negara selalu berusaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal. Menurut Schumpter, pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan output (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertambahan alami dari tingkat pertambahan penduduk dan tingkat tabungan (Iskandar Putong;141).

Dalam kurun waktu 2010 sampai 2012, pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh di atas rata-rata 6 persen. Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi ini dicapai pada saat kondisi perekonomian global mengalami krisis yang dipicu oleh krisis di Amerika Serikat dan Eropa (Annur Rofiq, 2014;98). Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian di Indonesia masih memiliki daya tahan terhadap krisis global.

Menurut Gubernur Bank Indonesia, Darmin Nasution pada tahun 2012 mengatakan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi paling stabil di dunia (Annur Rofiq,2014;108).

Namun, berbeda dengan yang telah diungkapkan Darmin Nasution pada tahun 2012, menurut harian Kompas pada 7 Februari 2016 menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi 2015 merupakan pertumbuhan ekonomi yang terendah selama enam tahun terakhir. Laju pertumbuhan ekonomi mulai dari tahun 2011 sudah mulai mengalami tren yang menurun. Mengacu pada catatan Kompas.com, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2010 sebesar 6,81 persen, 2011 sebesar 6,66 persen, 2012 sebesar 6,19 persen, 2013 sebesar 5,56 persen, 2014 sebesar 5,02 persen dan pada tahun 2015 sebesar 4,79.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia  
Tahun 2010-2015

Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara mencerminkan prestasi negara tersebut dalam mengendalikankan kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan kesuksesan negara tersebut dalam mengembangkan perekonomiannya dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak hanya didukung oleh kenaikan modal fisik dan jumlah tenaga kerja saja, tetapi juga peningkatan kualitas modal manusia yang serta

pemanfaatan teknologi. Peningkatan mutu modal manusia memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan adanya modal manusia yang berkualitas diyakini dapat memberikan pengaruh yang baik pula terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Menurut Sollow, pertumbuhan output selalu bersumber dari tiga faktor yaitu kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja melalui jumlah penduduk dan pendidikan, penambahan modal melalui tabungan dan investasi serta penyempurnaan teknologi (Todaro, 2006: 151). Tingkat pendidikan dan kesehatan merupakan faktor dominan yang perlu mendapat prioritas utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan tingkat pendidikan dan kesehatan penduduk yang tinggi menentukan kemampuan untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baik. Kedua faktor tersebut bagian dari komponen Indeks Pembangunan Manusia.

*United Natinal Development Program* pada tahun 1996 memperkenalkan konsep modal manusia yang diberi nama *Human Development Indeks* atau Indeks Pembangunan Manusia. Indeks pembangunan Manusia merupakan suatu indeks komposit yang mengukur pencapaian pembangunan manusia dengan menggunakan empat komponen yang meliputi angaka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok. Terdapat empat elemen penting dalam pembangunan manusia, yaitu

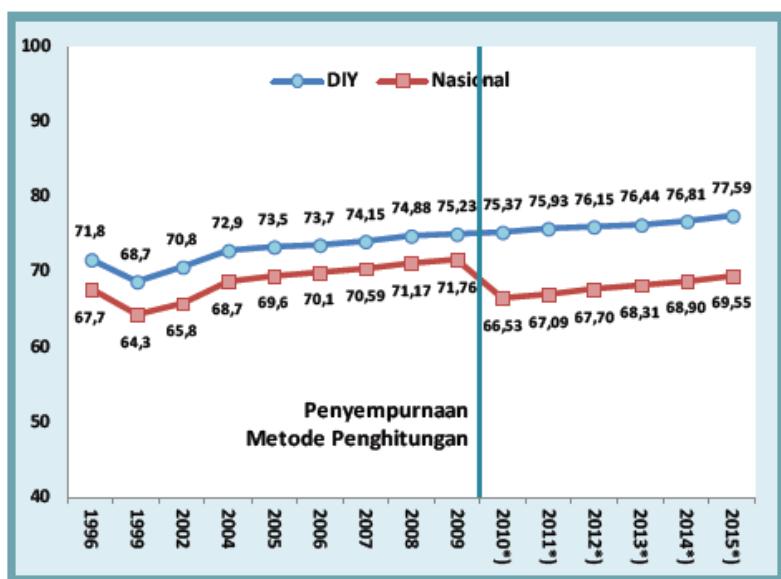
produktifitas, pemerataan, keberlanjutan dan pemberdayaan. Melalui peningkatan kemampuan, kreatifitas dan produktifitas tersebut maka akan mendukung masyarakat menjadi agen pertumbuhan yang efektif.

Dalam UNDP tahun 1996 disebutkan bahwa pembangunan manusia bertujuan untuk memperluas pilihan yang dapat ditumbuhkan melalui pemberdayaan penduduk. Pemberdayaan penduduk dapat dicapai dengan meningkatkan kemampuan dasar manusia yang meliputi tingkat kesehatan, pengetahuan dan keterampilan agar dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang sosial , budaya dan politik. Pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi suatu kebutuhan dalam menghasilkan tatanan kehidupan masyarakat yang maju dalam berbagai bidang dan memiliki andil dalam menentukan keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Menurut Barata (2012), tingkat pembangunan manusia yang tinggi dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi.

Menurut Ramirez (1998), terdapat hubungan dua arah antara kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi sebagaimana telah disebutkan dalam laporan dari *United National Development Program pada* tahun 1996. Hal tersebut berarti bahwa terdapat dua arah hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia dengan pertumbuhan ekonomi. Hubungan keduanya dapat dilihat dari pengaruh Indeks Pembangunan Ekonomi dan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks

Pembangunan Manusia. Namun faktor-faktor spesifik yang menghubungkan keduanya masih kurang dieksplorasi.

Perubahan paradigma pembangunan di Indonesia yang menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan memerlukan proses yang panjang dan manajemen baik agar hasilnya dapat dirasakan. Ketika manusia menjadi titik sentral pembangunan, maka manusia tidak hanya menjadi obyek dalam pembangunan tetapi menjadi subyek dalam setiap tahap pembangunan. Dalam model pembangunan ini masyarakat benar-benar memiliki peran dan ikut andil dalam pengambilan keputusan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupannya.



Gambar 2. Perkembangan IPM DIY dan Indonesia

Berdasarkan gambar 2, perkembangan IPM di Indonesia dalam kurun waktu tahun 1996 sampai 2015 secara umum mengalami kenaikan kecuali pada tahun 1999. Penurunan pencapaian IPM pada tahun 1999 ini

tidak terlepas dari memburuknya perekonomian negara akibat dari krisis ekonomi di Indonesia. Pada tahun 1996 IPM Indonesia mencapai 67,7. Angka tersebut lebih tinggi dari beberapa negara ASEAN seperti Vietnam, Kamboja, dan Myanmar. Terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 menyebabkan pencapaian IPM di Indonesia mengalami penurunan dari 67,7 di tahun 1996 menjadi 64,3 pada tahun 1999. Berdasarkan laporan dari *United Nations Development Programs* (UNDP) posisi Indonesia juga mengalami penurunan dari 99 menjadi 110 dari 177 negara. Pada tahun 2004 pencapaian IPM Indonesia kembali meningkat menjadi urutan ke 108 dari 177 negara (UNDP,2004). Berdasarkan urutan tersebut, Indonesia masih mengungguli lima negara ASEAN lain seperti Vietnam (109), Kamboja (129), Myanmar (130), Laos (133) dan Timor Leste (142). Tetapi Indonesia juga masih tertinggal oleh lima negara ASEAN yang lain seperti Singapura (25), Brunei Darussalam (34), Malaysia (61), Thailand (74), dan Filipina (84) (BPS Indonesia, 2008; 18).

Seiring berjalannya waktu, membaiknya kondisi perekonomian di Indonesia juga diikuti oleh peningkatan pencapaian Indeks Pembangunan Manusia. Namun, peningkatan pencapaian IPM sampai tahun 2002 belum mampu melampaui IPM Indonesia pada tahun 1996 yang mencapai 67,7. Kemudian pada periode selanjutnya pencapaian IPM terus meningkat dan mencapai 70,6 pada tahun 2007.

Peningkatan IPM pada periode 2006-2007 terjadi karena naik turunnya komponen IPM pada periode tersebut. Komponen tersebut

meliputi angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran riil per kapita. Peningkatan IPM menunjukkan bahwa peran pemerintah dan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kualitas manusia dari waktu ke waktu (BPS Indonesia, 2008; 19-20).

Indeks pembangunan manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta selalu mengalami peningkatan. Pencapaian Indeks Pembangunan Manusia terlihat lebih cepat dari pada provinsi lain di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, posisi Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2004 berada pada peringkat ketiga, sedangkan pada tahun 2005 sampai 2012 berada pada posisi ke empat dari 33 provinsi di Indonesia. Pada tahun 2013 Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke dua dari 34 Provinsi di Indonesia dan posisi pertama ditempati oleh DKI Jakarta. Capaian indeks pembangunan manusia (IPM) 2015 Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 77,59 menempati posisi tertinggi di Indonesia, setelah IPM Provinsi DKI Jakarta yang mencapai angka 78,99 menempati posisi tertinggi pertama di Indonesia (Bisnis.com). Hal ini diduga karena adanya kesadaran masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta akan pentingnya kesehatan yang tercermin pada meningkatnya angka harapan hidup, kesadaran akan pentingnya pendidikan yang tercermin pada meningkatnya angka melek huruf, dan daya beli masyarakat yang semakin tinggi.

Penelitian terdahulu terkait dengan hubungan antara indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi sudah dilakukan, namun

belum ada hasil yang mantap. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahatanti (2014) menunjukkan bahwa angka harapan hidup, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Handayani (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa angka harapan hidup tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian Yunita Mahrany (2012) menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun parsial, variabel angka harapan hidup, konsumsi perkapita, dan angka melek huruf berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan dengan taraf signifikansi 5%. Sedangkan variabel rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Trimayanti (2008) menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa timur. Fitria Amalis (2013) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa angka melek huruf tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangka menutut Chitra (2010) angka melek huruf berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun pengaruhnya tidak signifikan. Selain itu, penelitian juga sudah dilakukan oleh Ilham Thaief, hasilnya menunjukkan bahwa angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan angka melek huruf, paritas daya beli dan perbedaan wilayah tidak berpengaruh terhadap

pendapatan asli daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Tete Saefudin (2011) menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Freskha (2015) menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprida Aditya (2016) menyebutkan bahwa variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, dan daya beli berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang berbeda. Sehingga masih perlu dilakukan penelitian kembali terkait hubungan antara kedua variabel tersebut.

Dalam memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka diperlukan juga pembangunan manusia. Kebijakan pembangunan yang tidak mendorong peningkatan kualitas hanya akan membuat daerah yang bersangkutan tertinggal dari daerah yang lain, termasuk dalam kinerja ekonominya. Seperti yang telah tercantum dalam Laporan Pembangunan Manusia 1996 oleh *United National Development Program* (UNDP) menyatakan bahwa pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan satu sama lainnya. Pada suatu sisi, pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi pembangunan manusia melalui kegiatan rumah tangga

(membesarkan anak), pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan dasar (makan, minum, obat, buku sekolah dan sebagainya) serta kebijaksanan dan pengeluaran pemerintah (prioritas pengeluaran untuk bidang sosial). Disisi lain, pembangunan manusia juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas kerja, petani, kewirausahaan dan manajerial (BPS Lampung, 2013:17).

IPM berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penduduk yang berkualitas baik dapat meningkat memaksimalkan dan berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada. Di sisi lain, banyaknya penduduk berkualitas tinggi akan mendorong kenaikan dalam melakukan kosumsi yang pada akhirnya akan mempermudah penggalakan pertumbuhan ekonomi.

Pada kenyataanya Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak sebanding dengan tingkat pertumbuhan ekonominya. Tingkat pertumbuhan ekonomi tergolong masih rendah karena berada pada kisaran 3,29 sampai 5,67 pada periode 2001 sampai 2007 dan pada tahun 2014 laju pertumbuhan ekonomi berkisar 4,68 persen. Pada pasca krisis ekonomi tahun 1997, pertumbuhan ekonomi dan IPM sama-sama mengalami penurunan. Tetapi mulai tahun 2000 pencapaian IPM cenderung selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi tetap berfluktuatif.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki luas wilayah administrasi terkecil kedua setelah

DKI Jakarta. Perkembangan IPM DIY selama periode 1996-2015 menunjukkan pola yang semakin meningkat. Secara level, pencapaian IPM di DIY jauh lebih tinggi dari rata-rata IPM nasional. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembangunan manusia di DIY relatif lebih baik daripada rata-rata pencapaian secara nasional. Selain itu, perekonomian DIY selama periode tahun 2013 menunjukkan kinerja yang membaik. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang meningkat dibandingkan dengan tahun 2012. Indeks Pembangunan Manusia di DIY tertinggi kedua di peringkat nasional. Tetapi, laju pertumbuhan ekonomi DIY menempati peringkat terbawah diantara provinsi-provinsi lain di Indonesia. Keadaan tersebut menjadi menarik untuk dikaji kembali karena DIY merupakan provinsi dengan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah, tetapi indeks pembangunan manusianya tinggi. Penelitian ini menggunakan data tahun 2004 sampai dengan 2013. Hal ini dikarenakan mulai tahun 2014 terjadi perubahan metode perhitungan indeks pembangunan manusia. Di dalam metode yang baru tersebut, terdapat perbedaan komponen dan perhitungan indeks pembangunan manusia. Sehingga penelitian tidak bisa melibatkan tahun 2014 dan seterusnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji kembali pengaruh Indikator Komposit Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Indikator Komposit

Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2013”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah dibandingkan dengan beberapa provinsi lain di Indonesia.
2. Terjadinya penurunan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014.
3. Belum adanya penemuan yang konsisten mengenai studi tentang Indeks Pembangunan Manusia dan pertumbuhan ekonomi.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, setiap daerah memiliki permasalahan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu diadakan pembatasan masalah yang bertujuan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti supaya lebih terfokus. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh indikator komposit pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Periode tahun yang dianalisis yaitu dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2013 atau selama 10 tahun. Penelitian ini difokuskan dengan

melibatkan tiga variabel bebas yang meliputi angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan paritas daya beli. Ketiga variabel tersebut merupakan representasi dari tingkat kualitas hidup sumber daya manusia. Variabel laju PDRB digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi sekaligus aktivitas perekonomian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2004-2013?
2. Bagaimana pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2004-2013?
3. Bagaimana pengaruh Paritas Daya Beli terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2004-2013?
4. Bagaimana pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Paritas Daya Beli secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2004-2013?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Isimewa Yogyakarta 2004-2013.
2. Mengetahui pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Isimewa Yogyakarta 2004-2013.
3. Mengetahui pengaruh Paritas Daya Beli terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Isimewa Yogyakarta 2004-2013.

4. Mengetahui pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Paritas Daya Beli bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2004-2013.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi, referensi, literatur tentang indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Dapat memberikan serta menambah pengetahuan baru mengenai pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan paritas daya beli terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pemerintah

Sebagai dasar yang dapat digunakan dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan kemampuan menganalisis terhadap permasalahan ekonomi yang ada di lingkungan sekitar.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

###### **a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi menurut Prof Kuznet (M.L.Jighan, 2010; 57) merupakan suatu kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan suatu negara dalam menyediakan barang dan jasa yang diperlukan untuk penduduknya tergantung pada kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukan. Dalam definisi tersebut, terdapat tiga komponen dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu: pertumbuhan ekonomi suatu negara terlihat ketika terjadi kenaikan persediaan barang secara terus-menerus, kemajuan teknologi menentukan tingkat kemampuan suatu negara dalam menyediakan barang untuk penduduknya dan teknologi digunakan secara luas dan efisien dengan menyesuaikan pada bidang kelembagaan dan ideologi sehingga dengan kemajuan teknologi tersebut bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan inovasi manusia secara tepat.

Menurut Arsyad (2010) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/ Pendapatan Nasional

Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya output per kapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat (Asfia, 2016;184). Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk naiknya pendapatan nasional. Suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila negara tersebut mengalami kenaikan GDP riil.

### **b. Ukuran Pertumbuhan Ekonomi**

Untuk mengetahui perkembangan perekonomian suatu negara diperlukan perhitungan menggunakan GNP riil atau GNP menurut harga konstan. Penggunaan GNP menurut harga konstan ini dikarenakan untuk menghindari pengaruh perubahan harga ataupun inflasi. Pada perubahan GDP menurut harga konstan, hanya menunjukkan perubahan kuantitas barang dan jasanya saja. Dengan demikian, laju pertumbuhan ekonomi akan lebih mudah untuk diketahui. Secara sederhana tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

- 1) Laju pertumbuhan ekonomi untuk satu periode

$$LPEt = \frac{GNP_{Rt} - GNP_{Rt-1}}{GNP_{Rt-1}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk laju pertumbuhan ekonomi per kapita dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini

$$LPE \text{ per Kapita} = \frac{\frac{GNPRt - GNPRt - 1}{GNPRt - 1} \times 100\%}{N = \text{Jumlah Penduduk}}$$

- 2) Laju pertumbuhan ekonomi dihitung lebih dari satu tahun

$$GNPRt = GNPR0(1 + r)^t$$

Keterangan:

GNPRt = GNP riil pada periode tahun tertentu  
GNPR0 = GNP riil pada periode awal  
r = Tingkat pertumbuhan  
t = Jangka periode

(Asfia, 2016; 185)

Perhitungan pertumbuhan ekonomi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kondisi perekonomian yang semakin membaik atau memburuk.

### c. Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi dan sebagainya. Sedangkan faktor non ekonomi yang menunjang pertumbuhan ekonomi berupa lembaga sosial, sikap budaya, nilai moral, kondisi politik dan kelembagaan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Profesor Bauer (Jighan, 2010;67) menunjukkan bahwa penentuan utama pertumbuhan ekonomi adalah bakat, kemampuan,

kualitas, kapasitas dan kecakapan, sikap, adat-istiadat, nilai, tujuan dan motivasi serta struktur politik dan kelembagaan. Faktor-faktor penunjang pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan GDP dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi:

$$Q = f(R, L, K, T, S, Inf)$$

Keterangan:

Q = Output nasional (GNP)  
R = Sumber daya alam  
K = barang modal  
L = Tenaga kerja  
S = Keahlian  
Inf = Inflasi

(Asfia, 2016; 189)

Faktor produksi merupakan sumber dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Faktor – faktor tersebut terdiri dari faktor ekonomi dan faktor non ekonomi.

### 1) Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap perkembangan perkonomian. Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan serta kandungan mineral. Tersedianya sumber daya alam yang melimpah akan mempermudah usaha dalam mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa awal pertumbuhan ekonomi. Suatu negara yang kekurangan sumber daya alam tidak dapat membangun dengan cepat. Seperti yang diungkapkan oleh Lewis, “ dengan hal-hal lain yang sama orang dapat

mempergunakan kekayaan alamya dengan lebih baik dibandingkan mereka tidak memilikinya”.

## 2) Akumulasi Modal

Modal merupakan persediaan faktor prosuksi yang secara fisik dapat diproduksi kembali. Pembentukan modal atau akumulasi modal merupakan investasi dalam bentuk barang modal yang bertujuan untuk menaikkan stok modal, output nasional dan pendapatan nasional. Sehingga pembentukan modal menjadi salah satu kunci dalam mencapai pertumbuhan ekonomi.

Pembentukan modal dapat meningkatkan output nasional dengan bermacam-macam cara. Investasi di bidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi saja, tetapi juga dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pada akhirnya akan membawa ke arah kemajuan teknologi. Dengan adanya kemajuan teknologi, akan mendorong pada kegiatan produksi yang berbasis pada spesialisasi dan penghematan produksi dalam skala luas.

## 3) Modal Manusia

Modal manusia atau sering disebut dengan *human capital* merupakan istilah dalam ekonomi untuk pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pekerja melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Meskipun pendidikan, pelatihan

dan pengalaman lebih bersifat abstrak, modal manusia memiliki kesamaan dengan modal fisik. Hal tersebut dapat terlihat misalnya modal fisik dan modal manusia sama-sama dapat meningkatkan kemampuan produksi barang dan jasa pada suatu wilayah.

#### 4) Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi menjadi faktor yang penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya kemajuan teknologi akan mendorong munculnya penemuan-penemuan baru yang dapat meningkatkan produktivitas pekerja, modal dan faktor produksi yang lain.

Menurut Kuznet, terdapat lima pola penting pertumbuhan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi moderen. Kelima pola tersebut meliputi: penemuan ilmiah atau penyempurnaan pengetahuan teknik, investasi, inovasi, penyempurnaan dan penyebarluasan yang biasanya diikuti oleh penyempurnaan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Schumpeter bahwa inovasi (pembaharuan) sebagai faktor teknologi yang penting dalam pertumbuhan ekonomi.

#### **d. Indikator Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Parsiyo (Asfia, 2016; 191), terdapat beberapa indikator pertumbuhan di bidang ekonomi, yaitu:

##### **1) Pendapatan Perkapita**

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Indikator ini dapat menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Peningkatan pendapatan nasional secara otomatis akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya. Akan tetapi, ada beberapa ahli yang menganggap bahwa penggunaan indikator ini mengabaikan pola distribusi pendapatan nasional. Indikator ini tidak mengukur distribusi pendapatan dan pemerataaan kesejahteraan, termasuk pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi.

##### **2) Struktur Ekonomi**

Peningkatan pendapatan perkapita akan mencerminkan perubahan struktur ekonomi dan kelas-kelas sosial. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, sektor industri dan jasa akan mengalami peningkatan kontribusinya terhadap pendapatan nasional. Perkembangan sektor industri akan meningkatkan

permintaan terhadap barang-barang industri dan akan diikuti oleh perkembangan investasi dan perluasa tenaga kerja. Di sisi lain, kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan nasional akan menurun.

3) Urbanisasi

Urbanisasi biasa diartikan sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota. Tingkat urbanisasi yang semakin tinggi akan mendorong cepatnya proses industrialisasi. Di negara industri sebagian besar penduduknya tinggal di perkotaan. Sedangkan pada negara berkembang, sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian utama sebagai petani.

4) Angka Tabungan

Perkembangan sektor industri pada masa industrialisasi memerlukan dukungan berupa modal dan investasi. Dalam masyarakat yang tingkat produktivitasnya tinggi, modal usaha berasal dari tabungan baik dari swasta maupun pemerintah.

**e. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

**1) Teori Pertumbuhan Neoklasik (Sollow-Swan)**

Pertumbuhan ekonomi menurut teori neoklasik dikembangkan oleh Robert Sollow dan Trevor Swan sejak tahun 1950-an. Dalam teorinya disebutkan bahwa pertumbuhan

ekonomi ditentukan oleh faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Berdasarkan hasil penelitian Sollow yang dilakukan di Amerika Serikat, kemajuan teknologi memiliki peran yang besar dalam pertumbuhan ekonomi. Hal itu dibuktikan bahwa pada tahun 1909 sampai dengan tahun 1949 pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat mencapai 2,75 persen per tahun. Kemajuan teknologi memberikan sumbangan lebih dari setengahnya (1,5 persen) dan sisanya disebabkan oleh pertambahan jumlah faktor produksi (Arsyad, 2010; 88).

Dalam teori ini juga dibahas rasio modal-output (*capital-output ratio*) dapat berubah-ubah. Hal ini berarti, dalam menghasilkan output tertentu dapat dilakukan dengan mengkombinasikan modal dan tenaga kerja dengan jumlah yang berbeda-beda. Suatu perekonomian memiliki kebebasan dalam mengkombinasikan modal (K) dan tenaga kerja (L) untuk menghasilkan tingkat output tertentu.

## 2) Teori Ekonomi Pertumbuhan Endogen

Model pertumbuhan endogen ini menganalisis proses pertumbuhan ekonomi dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam sistem ekonomi itu sendiri. Kemajuan teknologi dianggap bersifat endogen dan pertumbuhan ekonomi

merupakan keputusan para pelaku ekonomi dalam berinvestasi di bidang ilmu pengetahuan. Dalam hal ini pengertian modal tidak hanya modal fisik saja, tetapi juga menyangkut modal insani atau *human capital*.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi endogen, perbedaan tingkat pendapatan per kapita antarnegara disebabkan karena adanya alih pengetahuan, kapasitas investasi modal fiskal, modal insani dan infrastruktur. Robert E. Lucas (1998) menekankan pentingnya modal insani dalam pembangunan ekonomi. Di sisi lain, Mankiw, Romer dan Weil (1992) mengungkapkan kelemahan teori pertumbuhan ekonomi sebelumnya. Salah satunya yaitu adanya asumsi hanya ada satu barang yang tersedia dalam negara, peran pemerintah yang diabaikan, pertumbuhan tenaga kerja, depresiasi dan perkembangan teknologi. Untuk memperbaiki kelemahan teori pertumbuhan ekonomi yang sebelumnya ketiga tokoh tersebut menambahkan peran teknologi endogen dan modal insani sebagai faktor penentu pertumbuhan ekonomi.

Menurut Romer (1986), ilmu pengetahuan merupakan salah satu bentuk modal. Dengan adanya ilmu pengetahuan, seseorang dapat menemukan metode baru dalam proses produksi sehingga meningkatkan keuntungan ekonomis. Romer (1994) juga menyatakan bahwa akumulasi modal memiliki peran yang

penting dalam pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, pengertian modal dalam hal ini menyangkut modal ilmu pengetahuan (*knowledge capital*) dan modal insani (*human capital*).

Teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan faktor yang menentukan cepat lambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti pada perhitungan yang telah dilakukan Sollow (1957) menunjukkan 87,5 persen pertumbuhan output di Amerika Serikat pada periode 1909 sampai 1949 berasal dari dampak kemajuan teknologi.

Menurut Romer, pertumbuhan ekonomi endogen mempunyai tiga elemen dasar, yaitu:

- a) Adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan.
- b) Adanya penemuan ide-ide baru sebagai akibat dari mekanisme luberan pengetahuan (*knowledge spillover*).
- c) Produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas.

Pada model pertumbuhan endogen, fungsi produksi dapat tunjukkan pada rumus berikut:

$$Y = F(R, K, H)$$

Keterangan:

Y = Total output

R = Penelitian dan pengembangan

K = Akumulasi modal fisik

H = Akumulasi modal insani

(Arsyad, 2004; 93)

## 2. Pembangunan Manusia

Dalam UNDP (*United Nations Development Programme*), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (“*a process of enlarging people's choices*”). Tujuan utama pembangunan manusia yaitu untuk menciptakan lingkungan yang mendukung masyarakat agar dapat menikmati umur panjang, sehat dan dapat menjalankan kehidupan yang produktif. Pendekatan pembangunan manusia menggabungkan konsep produksi dan distribusi komoditas, serta peningkatan dan pemanfaatan kemampuan manusia. Pembangunan manusia tidak hanya dilihat dari sektor sosial saja, tetapi juga melihat semua isu dalam masyarakat seperti pertumbuhan ekonomi, perdagangan, ketenagakerjaan, kebebasan politik atau nilai-nilai kultural dari sudut pandang manusia.

Konsep pembangunan manusia memiliki pengertian yang lebih luas dari pada konsep pembangunan ekonomi yang lebih menekankan pada pertumbuhan (*growth*), kesejahteraan masyarakat (*social welfare*), atau pengembangan sumber daya manusia (*human resource development*). Pembangunan manusia memiliki empat unsur yang meliputi produktivitas (*productivity*), pemerataan (*equity*), kesinambungan (*sustainability*) dan pemberdayaan (*empowerment*).

a. Produktivitas (*Productivity*)

Setiap penduduk harus mampu meningkatkan produktivitas dan partisipasinya terhadap proses penciptaan pendapatan dan nafkah.

b. Pemerataan (*Equity*)

Setiap penduduk memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses sumberdaya ekonomi dan sosial. Berbagai hambatan yang memperkecil kesempatan dalam memperoleh akses tersebut harus dihapus agar semua lapisan masyarakat dapat menikmati manfaat dan berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

c. Kesinambungan (*Sustainability*)

Semua sumber daya fisik, manusia dan lingkungan harus selalu diperbaharui agar generasi yang akan datang tetap bisa mendapatkan akses terhadap sumberdaya tersebut.

d. Pemberdayaan (*Empowerment*)

Dalam menentukan arah kehidupan, setiap penduduk harus berpartisipasi penuh dalam pengambilan manfaat dari proses pembangunan.

Dengan adanya empat elemen pembangunan manusia tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, kreatifitas, dan produktifitas sehingga masyarakat akan mampu menjadi agen pertumbuhan yang efektif. Pembangunan manusia merupakan semacam

model pembangunan tentang penduduk, untuk penduduk dan oleh penduduk, yaitu:

- a. Tentang penduduk, berupa investasi di bidang pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial lainnya.
- b. Untuk penduduk, berupa penciptaan peluang kerja melalui perluasan perekonomian dalam negeri.
- c. Oleh penduduk, berupa upaya pemberdayaan (*empowerment*) penduduk dalam menentukan harkat manusia dengan cara berpartisipasi dalam proses politik dan pembangunan.

### **3. Indeks Pembangunan Manusia**

Pengukuran status komparatif pembangunan sosial-ekonomi tercantum dalam laporan tahunan yang diterbitkan oleh *United Nations Development Program* dengan judul *Human Development Report* (Laporan Pembangunan Manusia). Laporan tersebut berisi tentang pembuatan dan penyempurnaan Indeks Pembangunan Manusia yang disusun sejak tahun 1990.

Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) merupakan suatu ukuran ketercapaian pembangunan manusia yang berbasis pada beberapa komponen dasar kualitas hidup. Nilai IPM diukur berdasarkan tiga dimensi dasar yang meliputi umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*). Untuk mengukur dimensi kesehatan digunakan angka harapan hidup pada waktu lahir,

dimensi pengetahuan menggunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, serta standar hidup layak menggunakan indikator kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Penyusunan IPM ini bertujuan untuk melakukan pemeringkatan terhadap kinerja pembangunan manusia

Pembentukan modal manusia adalah suatu proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian, pendidikan dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, pembentukan modal manusia dikaitkan dengan investasi pada manusia dan pengembangannya sebagai sumber yang kreatif dan produktif (M.L. Jhinghan, 2000:414).

#### a. Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia

Indikator merupakan variabel yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau status. Indikator juga memungkinkan untuk digunakan dalam mengukur suatu perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Suatu indikator tidak selalu menjelaskan keadaan secara keseluruhan tetapi suatu indikator juga sering hanya memberi petunjuk atau indikasi tentang keadaan keseluruhan tersebut sebagai suatu pendugaan (*proxy*) (BPS Lampung, 2013:27).

Dalam menetapkan indikator, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipertimbangkan. Persyaratan - persyaratan tersebut meliputi *Simple, Measurable, Attributable, Reliable*, dan *Timely* yang dapat disingkat *SMART*.

- 1) *Simple* (sederhana), artinya indikator yang ditetapkan se bisa mungkin sederhana dalam pengumpulan data maupun dalam rumus perhitungannya.
- 2) *Measurable* (dapat diukur), yaitu indikator yang ditetapkan harus dapat mempresentasikan informasinya dan jelas ukuranya sehingga dapat digunakan untuk membandingkan antara satu tempat dengan tempat lain maupun antara satu waktu dengan waktu lain.
- 3) *Attributable* (bermanfaat), yaitu indikator yang ditetapkan harus bermanfaat dalam kepentingan pengambilan keputusan. Hal ini berarti bahwa indikator tersebut merupakan pengejawantahan dari informasi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan.
- 4) *Reliable* (dapat dipercaya), artinya indikator yang ditetapkan harus dapat ditetapkan oleh pengumpulan data yang baik, benar dan teliti. Indikator yang baik semestinya dapat menghasilkan hasil yang sama pada setiap hasil penelitian.
- 5) *Timely* (tepat waktu), artinya indikator yang ditetapkan harus dapat didukung oleh pengumpulan dan pengolahan data serta pengemasan informasi yang waktunya sesuai dengan saat pengambilan keputusan dilakukan.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2013), indeks atau indikator komposit merupakan suatu istilah yang

digunakan untuk indikator yang terlalu rumit. Indeks atau indikator komposit mempunyai ukuran – ukuran multidimensional yang merupakan gabungan dari sejumlah indikator. Indeks ini biasanya dikembangkan melalui penelitian khusus karena penggunaanya secara praktis sangat terhambat. Indikator komposit pembangunan manusia adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian pembangunan manusia secara antar daerah dan antar waktu (BPS Kota Batam, 2015:15). Sehingga indikator komposit indeks pembangunan manusia dapat disebut juga gabungan dari beberapa indikator yang digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat ketercapaian pembangunan manusia antar daerah maupun antar waktu. Indikator – indikator tersebut meliputi angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan paritas daya beli.

## **b. Komponen Indeks Pembangunan Manusia**

### 1) Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup adalah rata-rata perkiraan banyaknya tahun yang dapat ditempuh seseorang selama hidup. Perhitungan angka harapan hidup dilakukan secara tidak langsung (*indirect estimation*) dengan menggunakan dua data dasar yang meliputi rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak

yang masih hidup menurut kelompok umur wanita pernah kawin dari hasil sensus penduduk 2010. Besarnya nilai angka harapan hidup yang telah disepakati oleh semua pihak. Pada komponen angka harapan hidup batas terendah untuk perhitungan indeks adalah 25 tahun dan tertinggi 85 tahun sesuai dengan standar UNDP.

Agar hasil perolehan data dapat dipertanggungjawabkan, maka digabungkan dengan beberapa informasi yang berkaitan dengan tingkat kesehatan. Indikator yang digunakan dalam perhitungan tersebut diantaranya adalah angka kesakitan penduduk, angka kunjungan ke puskesmas, dan jumlah sarana fasilitas kesehatan per sepuluh ribu penduduk. Oleh karena itu, hasil *proxy* yang diperoleh sebenarnya lebih sesuai disebut indeks *longevity*. Data tersebut telah dikumpulkan oleh BPS dengan sensus atau survei BPS lain atau survei/ pendataan yang dilakukan khusus untuk penyusunan IPM (BPS Yogyakarta, 2014;10-11).

## 2) Angka Melek Huruf

Salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran kesejahteraan sosial yang merata adalah dengan melihat tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa. Angka Melek Huruf (AMH) adalah presentase dari penduduk

usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis huruf latin. Batas maksimum untuk angka melek huruf, adalah 100 sedangkan batas minimum 0 (standar UNDP). Hal ini menggambarkan kondisi 100 persen atau semua masyarakat mampu membaca dan menulis, dan nilai nol mencerminkan kondisi sebaliknya (BPS Yogyakarta, 2014;11-12).

### 3) Rata- rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani atau sedang dijalani. Indikator ini dihitung dari variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan tingkat pendidikan yang sedang ditamatkan dan tingkat pendidikan yang sedang diduduki.

Batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun (standar UNDP). Batas maksimum tersebut mengindikasi bahwa rata-rata lulusan di wilayah tersebut adalah 15 tahun atau setara dengan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan batas minimal 0 tahun mengindikasi bahwa tidak ada satu pun yang sekolah di wilayah tersebut sehingga tidak ada satupun yang lulus atau menempuh jenjang pendidikan (BPS Yogyakarta, 2014;11-12).

### 4) Paritas Daya Beli

Daya beli merupakan kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya untuk barang dan jasa. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh harga-harga riil antar wilayah karena nilai tukar yang digunakan dapat menurunkan atau menaikkan nilai daya beli. Hal ini menyebabkan perbedaan kemampuan daya beli antara masyarakat satu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Perbedaan kemampuan daya beli masyarakat antar wilayah tersebut maka perlu dilakukan standarisasi. Standarisasi misalnya satu rupiah di suatu wilayah memiliki daya beli yang sama dengan satu rupiah di Jakarta. Dengan adanya standarisasi ini, perbedaan kemampuan daya beli masyarakat antar wilayah dapat dibandingkan (Badan Pusat Statistik,2008).

Dalam perhitungan indeks pembangunan manusia ini, standar hidup secara ekonomi diukur menggunakan data konsumsi per kapita riil yang telah disesuaikan untuk mengukur kemampuan daya beli penduduk. Hal ini disebabkan karena data pengeluaran lebih mudah didapatkan daripada data pendapatan. Selain itu juga digunakan informasi beberapa komoditi pilihan penyusun daya beli (BPS Yogyakarta, 2014;12).

### c. Penyusunan Indeks

Sebelum perhitungan Indeks Pembanguna Manusia, setiap komponen dilakukan perhitungan indeksnya terlebih dahulu. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

### 1) Indeks angka harapan hidup

Indeks angka harapan hidup diperoleh dengan cara membandingkan angka yang diperoleh dengan angka yang sudah distandardkan oleh BPS dan UNDP. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks angka harapan hidup adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks AHH} = \frac{\text{AHH} - \text{AHH Min}}{\text{AHH maks} - \text{AHH min}}$$

### 2) Indeks pendidikan

Angka melek huruf merupakan presentase penduduk 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis, dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{AMH} = \frac{\text{Jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis}}{\text{Jumlah penduduk 15 tahun ke atas}} \times 100$$

Sedangkan indeks angka melek huruf dirumuskan:

$$\text{Indeks AMH} = \frac{\text{AMH} - \text{AMH Min}}{\text{AMH maks} - \text{AMH min}}$$

Angka rata-rata lama sekolah diperoleh dengan menggabungkan variabel yaitu tingkat/kelas yang pernah/sedang diduduki dan jenjang pendidikan yang ditamatkan. Sebelum dilakukan perhitungan rata-rata lama sekolah, terlebih dahulu diperlukan perhitungan lama sekolah masing-masing individu. Selanjutnya rata-rata sekolah dapat dihitung dengan rumus:

$$RLS = \frac{\sum f_i X_{ji}}{\sum f_i}$$

Keterangan:

RLS	= rata-rata lama sekolah
fi	= frekuensi penduduk 15 tahun ke atas pada jenjang pendidikan ke -i
ji	= lama sekolah untuk masing- masing jenjang pendidikan yang ditamatkan atau yang pernah diduduki
i	= jenjang pendidikan

(BPS Yogyakarta, 2014;14)

Indeks RLS diperoleh dengan rumus:

$$\text{Indeks RLS} = \frac{RLS - RLS \text{ Min}}{RLS \text{ maks} - RLS \text{ min}}$$

Untuk memperoleh indeks pendidikan, indeks angka melek huruf dan indeks rata-rata lama sekolah digabungkan menjadi satu dengan rumus:

$$\text{Indeks Pendidikan} = \frac{2}{3} (\text{indeks AMH}) + \frac{1}{3} (\text{indeks RLS})$$

### 3) Indeks daya beli (PPP)

Dalam menghitung konsumsi perkapita riil atau tingkat daya beli penduduk, digunakan beberapa tahap seperti berikut:

- Menghitung pengeluaran konsumsi per kapita (A).
- Mendapatkan pola konsumsi Susenas untuk mendapatkan pola IHK yang sesuai (B).
- Melakukan deflasi nilai A dengan IHK sesuai (C).
- Menghitung standar daya beli penduduk. Data dasar yang digunakan dalam perhitungan ini meliputi harga dan

kuantum dari satu paket komoditi yang terdiri dari 27 komoditi yang diperoleh dari Susenas. Ke-27 komoditi tersebut meliputi beras, tepung terigu, singkong, ikan tuna/cakalang, ikan teri, daging sapi, daging ayam, telur, susu kental manis, bayam, kacang panjang, kacang tanah, tempe, jeruk, pepaya, kelapa, gula, kopi, garam, merica, mie instan, rokok kretek, listrik, air minum, bensin, minyak tanah dan sewa rumah.

Dalam perhitungan PPP per unit, Jakarta Selatan dijadikan sebagai patokan/standar, supaya IPM khususnya PPP kabupaten/kota dapat diperbandingkan dengan kabupaten/kota lain di Indonesia. Perhitungan PPP/ unit dilakukan dengan rumus:

$$PPP \text{ per Unit} = \frac{\sum E_{ij}}{\sum (P9i, q_{ij})}$$

Keterangan:

- E<sub>ij</sub> = total pengeluaran untuk komoditi ke j untuk kabupaten/kota ke i  
P9i = harga komoditi di Jakarta Selatan  
Q<sub>ij</sub> = kuantum komoditi (unit) yang dikonsumsi kabupaten/kota ke i.

(BPS Yogyakarta, 2014;15)

- e) Membagi C dengan PPP per unit (D).
- f) Menyesuaikan nilai dengan formula D dengan formula Atkinson sebagai upaya untuk memperkirakan nilai marginal dari D (E). Rumus Atkinson yang digunakan untuk

penyesuaian rata-rata konsumsi riil secara sistematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 D_i &= D_i, && \text{jika } D_i \leq Z \\
 &= Z + 2(D_i - Z)^{(1/2)}, && \text{jika } Z < D_i \leq 2Z \\
 &= Z + 2(D_i - Z)^{(1/2)} + 3(D_i - 2Z)^{(1/3)}, && \text{jika } Z < D_i \leq 3Z \\
 &= Z + 2(D_i - Z)^{(1/2)} + 3(D_i - 2Z)^{(1/3)} + 4(D_i - 3Z)^{(1/4)}, && \text{jika } Z < D_i \leq 4Z
 \end{aligned}$$

Keterangan:

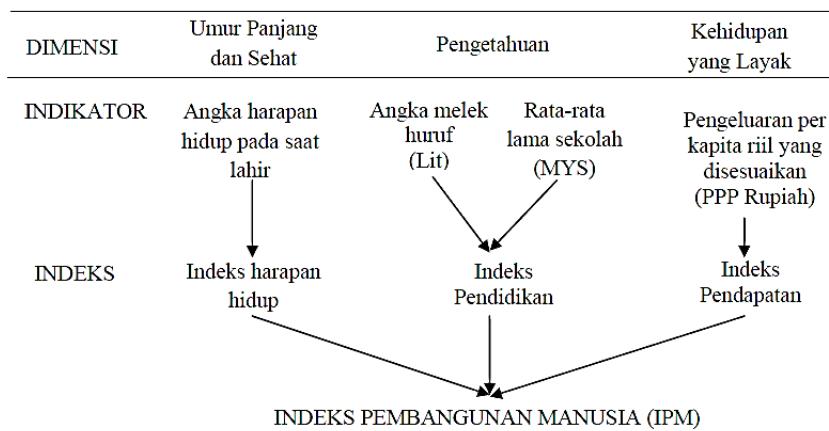
$D_i$  = konsumsi perkapita riil yang telah disesuaikan dengan PPP/unit (hasil D)

$Z$  = tingkat pendapatan tertentu yang digunakan sebagai batas kecukupan (biasanya menggunakan garis kemiskinan).

(BPS Yogyakarta, 2014;14)

Langkah perhitungan indeks pembangunan manusia seperti yang telah dipaparkan diatas, apabila digambarkan akan menjadi sebuah diagram seperti berikut:

Tabel 1. Penyusunan Indeks Pembangunan Manusia



Sumber: Badan Pusat Statistik Yogyakarta, 2014

Dalam menghitung indeks masing –masing komponen indeks pembangunan manusia digunakan batas maksimum dan batas minimum seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Nilai Maksimum dan Nilai Minimum  
Dari Setiap Komponen Indeks Pembangunan Manusia**

Komponen IPM (1)	Maksimum (2)	Minimum (3)	Keterangan (4)
1. Angka Harapan Hidup (tahun)	85	25	Standar UNDP
2. Angka Melek Huruf (persen)	100	0	Standar UNDP
3. Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	15	0	
4. Daya Beli (rupiah)	732.720 (a)	300.000 (1996) 360.000 (1999) (b)	UNDP menggunakan PDB rill disesuaikan

Sumber: Badan Pusat Statistik Batam, 2015

**Keterangan:**

- a. Proyeksi dari daya beli tertinggi yang dicapai Jakarta pada tahun 2018, setelah disesuaikan dengan atkinson. Proyeksi ini didasarkan pada asumsi tingkat pertumbuhan daya beli sebesar 6,5 persen per tahun selama periode 1993 – 2018.
- b. Sama dengan dua kali garis kemiskinan di provinsi yang memiliki tingkat konsumsi perkapita terendah pada tahun 1990 (daerah pedesaan di Sulawesi Selatan). Untuk tahun 1999, nilai minimum disesuaikan menjadi Rp. 360.000,-. Penyesuaian ini dilakukan karena krisis ekonomi telah menyebabkan penuruan daya beli masyarakat secara drastis. Penambahan sebesar Rp.60.000,- didasarkan pada perbedaan garis kemiskinan lama dan garis kemiskinan baru yang jumlahnya Rp.5.000,- per bulan atau Rp. 60.000,- per tahun.

Konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh UNDP, menetapkan tingkat status pembangunan manusia suatu wilayah ke dalam empat golongan sebagai berikut :

- 1) Tinggi : IPM lebih dari 80,0
- 2) Menengah Atas : IPM antara 66,0 – 79,9
- 3) Menengah Bawah : IPM antara 50,0 – 65,9
- 4) Rendah : IPM kurang dari 50,0

## B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Mahrany (2012) dengan judul “Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan”. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS 10.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun parsial, variabel angka harapan hidup, konsumsi perkapita, dan angka melek huruf berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan dengan taraf signifikansi 5%. Sedangkan variabel rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan. Hal ini berarti, apabila terjadi kenaikan elastisitas pada variabel independen sebesar 1 persen, maka variabel dependen akan mengalami peningkatan sebesar masing-masing nilai koefisien variabel tersebut. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel indikator komposit indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan perbedaanya terletak pada alat analisis, subyek, waktu dan tempat penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aris Budi Santoso dan Lucky Rahmawati dengan judul “ Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aloysius Gunadi Barata dengan judul “Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional Di Indonesia”. Estimasi model dalam penelitian ini menggunakan *metode two-stage least square (TSLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan dua arah antara pembangunan manusia dan pembangunan ekonomi regional di Indonesia, termasuk di masa krisis. Pembangunan manusia yang berkualitas akan mendukung pembangunan ekonomi, begitu pula kinerja ekonomi yang baik akan mendukung pembangunan manusia. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Barata ini yaitu sama-sama membahas tentang variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan perbedaanya yaitu dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *metode two-stage least square (TSLS)* dan variabel Indeks Pembangunan Manusia secara keseluruhan. Perbedaan yang lainnya terletak pada subyek, tempat dan waktu penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Thaief dengan judul “Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan metode data panel. Pengujian dilakukan dengan bantuan *software SPSS Satatistics 17*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan angka melek huruf, paritas daya beli dan perbedaan wilayah tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Persamaan dengan penelitian ini yaitu indeks pembangunan manusia sama-sama dicerminkan melalui indikator kompositnya. Sedangkan perbedaanya terletak pada penggunaan alat analisis, pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan melalui pendapatan asli daerah dan penggunaan variabel perbedaan wilayah.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Lilya Santika Dewi dan I Ketut Sutrisna dengan judul “ Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali”. Metode analisis yang digunakan adalah metode assosiatif dengan teknik analisis data panel menggunakan metode *Pooled Least Square*.Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks daya beli masyarakat berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu komponen Variabel Indeks Pembangunana Manusia dinyatakan dengan indeks. Sedangkan persamaanya yaitu sama-sama

menganalisis hubungan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi.

### C. Kerangka Berfikir

Pertumbuhan ekonomi bersumber dari tiga faktor yang meliputi peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan penduduk dan pendidikan), peningkatan modal (melalui tabungan dan investasi), dan kemajuan teknologi. Investasi modal fisik dan modal manusia berperan serta dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Manusia dengan segala potensinya merupakan asset suatu negara yang berperan penting dalam menentukan kinerja perekonomian.

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam ilmu ekonomi sering disebut dengan mutu modal manusia atau *human capital*. *Human capital* yang di dalamnya menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan juga kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan *human capital* perlu dilakukan suatu upaya agar mendorong peningkatan kualitas manusia. Upaya tersebut dapat dicerminkan melalui peningkatan *Human Development Indeks*. *Human Development Indeks* merupakan gabungan dari indeks kesehatan yang dicerminkan melalui angka harapan hidup, indeks pendidikan yang dicerminkan melalui angka rata-tara lama sekolah dan angka melek huruf, serta indeks daya beli yang dicerminkan melalui paritas daya beli.

Tingkat pembangunan manusia yang tinggi akan meningkatkan kapabilitas penduduk yang pada akhirnya akan berimbas pada peningkatan produktivitas dan kreativitas manusia. Dengan meningkatnya produktivitas

tersebut, penduduk akan mampu menyerap dan mengelola berbagai sumberdaya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini menggabungkan dua teori pertumbuhan ekonomi dari Sollow-Swan dan Romer untuk mengetahui pengaruh modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, modal manusia dicerminkan dengan menggunakan indikator komposit pembangun manusia yang terdiri dari Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Paritas Daya Beli.

#### 1. Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Angka Harapan Hidup merupakan alat ukur untuk mengevaluasi kinerja pemerintah di bidang kesehatan. Angka Harapan Hidup berguna dalam melihat perbandingan tingkat kesehatan penduduk antar daerah. Di daerah yang tingkat kesehatannya baik, setiap individu mempunyai rata-rata hidup yang lebih lama, dengan demikian secara ekonomis memiliki peluang dalam memperoleh pendapatan lebih tinggi.

Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu agar dapat menghasilkan produktivitas bagi daerahnya. Modal manusia berperan penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Kesehatan penduduk sangat menentukan kemampuan penduduk tersebut dalam menyerap dan mengelola sumber-

sumber pertumbuhan ekonomi dan juga kelembagaan yang berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi.

## 2. Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

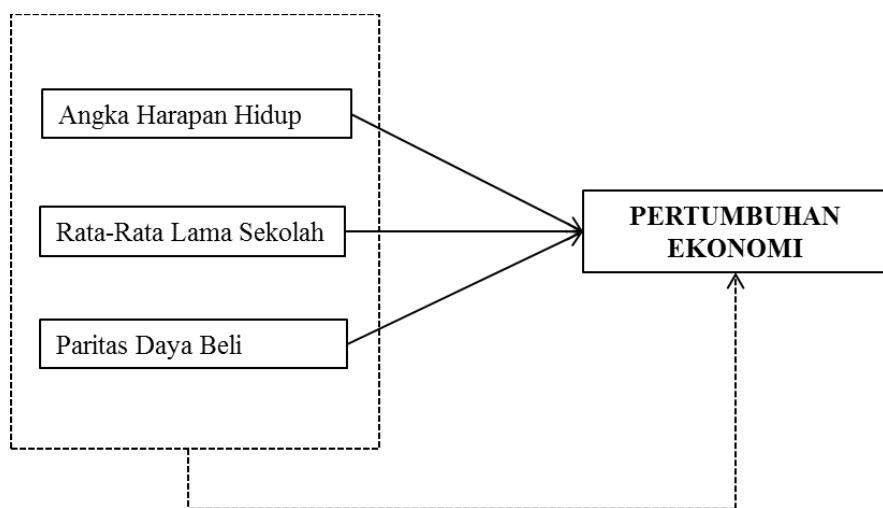
Rata-Rata Lama Sekolah menjadi salah satu indikator dalam pencapaian tingkat pendidikan penduduk suatu daerah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang individu dan semakin lama seseorang bersekolah, maka akan mendorong peningkatan keahlian dan juga produktivitas seseorang tersebut. Suatu perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan orang-orang yang memiliki keahlian dan produktivitas yang tinggi. Di sisi lain, perusahaan juga bersedia memberikan bantuan jasa berupa gaji yang lebih tinggi kepada pihak yang bersangkutan. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik melalui peningkatan pendapatan dan konsumsinya.

## 3. Pengaruh Paritas Daya Beli Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Paritas Daya Beli merupakan cerminan kemampuan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok yang dilihat dari besarnya rata-rata konsumsi perkapita. Pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran makan dan non makanan dapat menggambarkan pola penduduk dalam mengalokasikan kebutuhan rumah tangganya. Pengukuran daya beli antardaerah

yang digunakan oleh BPS, menggunakan data rata-rata konsumsi komoditi terpilih dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dianggap paling dominan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan telah distandardkan menggunakan indeks PPP (*Purchasing Power Parity*) agar bisa dibandingkan antardaerah dan antarwaktu.

Konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan naik turunya kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. Dengan demikian, keputusan konsumsi penting untuk analisis jangka panjang terkait perannya dalam pertumbuhan ekonomi.



Gambar 3. Paradigma Penelitian

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kalimat yang menunjukkan dugaan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan sehingga tingkat

kebenaranya masih lemah. Berdasarkan kerangka pikir penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angka Harapan Hidup diduga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. Rata-Rata Lama sekolah diduga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
3. Paritas Daya Beli diduga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
4. Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah , dan Paritas Daya Beli secara bersama-sama diduga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena menggunakan data berupa angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penyajian dari hasil penelitian juga berupa angka (Suharsimi Arikunto, 2010: 27). Selain itu berdasarkan pendekatanya, penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih.

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2012;38). Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi (Pertumbuhan) merupakan peningkatan output rill suatu perekonomian yang diukur dengan perubahan PDRB rill. Pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

laju PDRB atas dasar harga konstan seluruh kabupaten/ kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2004 hingga 2013 diukur dalam satuan persen.

2. Variabel bebas yaitu variabel yang menjadi penyebab perubahan dari variabel independent. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah indikator komposit pembangunan manusia. Indikator komposit pembangunan manusia adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian pembangunan manusia secara antar daerah dan antar waktu (BPS Kota Batam, 2015:15). Indeks atau indikator komposit mempunyai ukuran – ukuran multidimensional yang merupakan gabungan dari sejumlah indikator yang meliputi Angka Harapan Hidup (AHH), Rata - Rata Lama Sekolah (RLS), dan Paritas Daya Beli (PPP).
  - a. Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Angka harapan hidup yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata rata angka harapan hidup seluruh penduduk di kabupaten/ kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2004 hingga 2013 diukur dalam satuan tahun.
  - b. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani atau sedang dijalani. Rata-rata lama sekolah yang

digunakan dalam penelitian ini adalah rata – rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas menurut kabupaten/ kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2004 hingga 2013 yang diukur dalam satuan tahun.

- c. Paritas Daya Beli (PPP) adalah kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya untuk barang dan jasa. Paritas daya beli dalam penelitian ini dihitung menggunakan rata-rata pengeluaran perkapita di kabupaten/ kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2004 hingga 2013 yang diukur dalam satuan rupiah.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Januari sampai dengan Maret 2017.

### **D. Data dan Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh hasil pengolahan pihak kedua atau data yang diperoleh dari hasil publikasi pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu penggabungan dari data silang tempat (*cross section*) dan data deret waktu (*time series*) tentang indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2004-2013. Secara rinci, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angka harapan hidup semua kabupaten/ kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2004-2013.
2. Rata – rata lama sekolah semua kabupaten/ kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2004-2013.
3. Pengeluaran perkapita semua kabupaten/ kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2004-2013.
4. Laju Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2004-2013.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data atau mencari informasi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan penting terhadap suatu peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Paritas Daya Beli dan PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menurut kabupaten/kota. Dokumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya meliputi dokumen Indeks Pembangunan Manusia dan dokumen Pertumbuhan Ekonomi. Semua data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari Badan Pusat Statistik tahun 2004 sampai 2013.

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Data Regresi Panel

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Paritas Daya Beli terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten/ kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2004 sampai 2013 maka akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi data panel. Data panel merupakan kombinasi antara data deret waktu (*time series*) dengan data kerat lintang (*cross section*). Persamaan model yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{PERTUMBUHAN}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{AHH}_{it} + \beta_2 \text{RLS}_{it} + \beta_3 \text{PPP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Pertumbuhan	= Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
AHH	= Angka Harapan Hidup (Tahun)
RLS	= Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)
PPP	= Paritas Daya Beli (Rupiah)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
$\varepsilon_{it}$	= Error term

i menunjukkan subjek ke-i, sedangkan t menunjukkan tahun ke-t

Terdapat beberapa kelebihan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Seperti yang telah dikemukakan oleh Gujarati, berikut ini merupakan beberapa kelebihan penggunaan data panel:

- a. Teknik estimasi data panel dapat mengatasi heterogenitas dalam setiap unit secara eksplisit dengan memberikan variabel spesifik subyek.

- b. Penggabungan observasi *time series* dan *cross section* memberikan lebih banyak informasi, lebih banyak variasi, dan sedikit kolinearitas antarvariabel, lebih banyak *degree of freedom* dan lebih efisien.
- c. Dengan mempelajari observasi *cross section* berulang-ulang, data panel sangat cocok untuk mempelajari dinamika perubahan.

Terdapat empat model yang digunakan dalam regresi data panel, antara lain: model OLS *pooled*, model *fixed least square dummy variabel* (LSDV), model *fixed effects within-group* dan model *random effect* (Gujarati, 2013). Dalam menentukan model yang akan digunakan, terlebih dahulu perlu dilakukan uji spesifikasi model yang terdiri dari efek tetap (*fixed effects*) atau efek random (*random effect*.

## 2. Uji Spesifikasi Model

### a. Uji Chow

Uji spesifikasi model bertujuan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji yang pertama dilakukan dengan menggunakan uji chow. Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang sebaiknya dipakai. Terdapat dua pilihan model yaitu model *fixed effect* atau model *common effect*.

$$H_0 : \text{Common Effect}$$

$$H_a : \text{Fixed Effect}$$

Apabila hasil uji Chow ini menghasilkan *probabilitas Chi-Square* lebih dari 0,05 maka model yang digunakan adalah model *common effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas Chi Square yang dihasilkan kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya digunakan adalah model *fixed effect*. Pada saat model yang terpilih adalah *fixed effect* maka diperlukan uji Hausman. Uji hausman ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya menggunakan *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM).

### b. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu antara model *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM). Pada *fixed effect model* (FEM), setiap obyek memiliki intersep yang berbeda-beda, tetapi intersep masing-masing obyek tidak berubah seiring waktu. Hal ini disebut dengan *time-invariant*. Sedangkan pada *random effect model* (REM), intersep (bersama) mewakilkan nilai rata-rata dari semua intersep (*cross section*) dan komponen mewakili deviasi (acak) dari intersep individua; terhadap nilai rata-rata tersebut (Gujarati,2013). Berikut ini adalah hipotesis dalam uji Hausman tersebut:

$$H_0 : \text{Random Effect Model}$$

$$H_a : \text{Fixed Effect Model}$$

Apabila  $H_0$  ditolak, maka sebaiknya menggunakan *fixed effect model* (FEM). Karena *random effect model* (REM) kemungkinan terkorelasi dengan satu atau lebih variabel bebas. Sebaliknya, apabila  $H_a$  ditolak, maka model yang sebaiknya digunakan adalah *random effect model* (REM).

### **3. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu perlu dilakukan uji persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yaitu dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastositas.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas kedua-duanya berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan dengan *Jargue-Bera test* atau J-B test yaitu apabila probabilitas  $>5\%$ , maka variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.

#### **b. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (untuk data *time series*) atau ruang (untuk data *cross section*). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode ruang atau waktu dengan kesalahan penganggu pada

ruang atau waktu sebelumnya. Untuk mendeteksi masalah ini, dapat digunakan uji Durbin-Watson (DW). Kriteria dari uji DW sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Pengujian Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_l < d < d_u$
Ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_u < d < 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi	Jangan tolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Damodar, Gujarati, *Basic Econometrics*, hal 122

### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikoliniearitas bertujuan menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Apabila variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal. Variabel tidak ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Menurut Gujarati (2013), jika koefisien korelasi antarvariabel bebas lebih dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah

multikolinearitas. Sebaliknya, koefisien korelasi kurang dari 0,8 maka model bebas dari multikolinearitas.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksejalan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari nilai residual antar pengamatan tetap, maka kondisi ini disebut homoskedastis. Akan tetapi jika berbeda, maka disebut heteroskedastis. Model regresi yang baik adalah model yang bersifat homoskedastis. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastis adalah dengan menggunakan *me-regress* model dengan log residi kuadrat sebagai variabel terikat.

$H_0 : \text{homoskedastis}$

$H_a : \text{heteroskedastis}$

Apabila, probabilitas dari masing-masing variabel bebas lebih dari 0,05 maka terjadi penerimaan terhadap  $H_0$ . Sehingga tidak terdapat heteroskedastis pada model tersebut atau hasilnya data dalam kondisi homoskedastis.

### 4. Uji Signifikansi

Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat maka dapat menggunakan uji statistik diantaranya :

#### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas yaitu Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), dan Paritas Daya Beli (PPP), terhadap variabel terikat dalam hal ini Pertumbuhan Ekonomi (Pertumbuhan) maka digunakan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel–variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel–variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel–variabel terikat.

Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel terikat akan menyebabkan peningkatan  $R^2$ , tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap varibel terikat (memiliki nilai t yang signifikan).

### b. Uji Parsial

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat secara

nyata. Apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel maka  $H_0$  diterima (signifikan) dan jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel  $H_0$  diterima (tidak signifikan). Uji  $t$  digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%.

### c. Uji Simultan

Uji signifikansi ini pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel bebas yaitu Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Dan Paritas Daya Beli (PPP), berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi (Pertumbuhan).

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dengan menggunakan *level of significance* 5 persen, Kriteria pengujianya apabila nilai  $F$ -hitung  $<$   $F$ -tabel maka hipotesis ditolak yang artinya seluruh variabel bebas yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Apabila  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel maka hipotesis diterima yang berarti seluruh variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat dengan taraf signifikan tertentu.

### d. Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE)

## 1) Sumbangan Relatif (SR)

Sumbangan Relatif adalah persentase perbandingan yang diberikan oleh suatu variabel bebas kepada variabel terikat dengan variabel-variabel bebas yang lain. Sumbangan Relatif menunjukkan seberapa besar sumbangan secara relatif setiap prediktor terhadap kriteria untuk keperluan prediksi. Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya Sumbangan Relatif adalah:

$$\text{Prediktor } X_1: SR\% = \frac{a_1 \sum x_1 y}{JK_{reg}} \times 100\%$$

$$\text{Prediktor } X_2: SR\% = \frac{a_2 \sum x_2 y}{JK_{reg}} \times 100\%$$

$$\text{Prediktor } X_3: SR\% = \frac{a_3 \sum x_3 y}{JK_{reg}} \times 100\%$$

Keterangan:

SR = sumbangan relatif prediktor

$a_1$  = koefisien prediktor  $X_1$

$a_2$  = koefisien prediktor  $X_2$

$a_3$  = koefisien prediktor  $X_3$

$\sum x_1 y$  = jumlah produk antara  $X_1$  dan Y

$\sum x_2 y$  = jumlah produk antara  $X_2$  dan Y

$\sum x_3 y$  = jumlah produk antara  $X_3$  dan Y

$JK_{reg}$  = jumlah kuadrat regresi

(Sutrisno Hadi, 2004: 37)

## 2) Sumbangan Efektif (SE)

Sumbangan efektif adalah sumbangan prediktor yang dihitung dari keseluruhan efektifitas regresi yang disebut sumbangan efektif regresi. Sumbangan efektif ini digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan secara efektif setiap prediktor terhadap kriteria dengan tetap memperhitungkan

variabel bebas lain yang tidak diteliti. Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya sumbangannya efektif adalah:

$$\text{Prediktor } X_1: SE\%X_1 = SR\% X_1 \times R^2$$

$$\text{Prediktor } X_2: SE\%X_2 = SR\% X_2 \times R^2$$

$$\text{Prediktor } X_3: SE\%X_3 = SR\% X_3 \times R^2$$

Keterangan:

$SE\%X_1$  = sumbangannya efektif  $X_1$

$SE\%X_2$  = sumbangannya efektif  $X_2$

$SE\%X_3$  = sumbangannya efektif  $X_3$

$SR\%X_1$  = sumbangannya relatif  $X_1$

$SR\%X_2$  = sumbangannya relatif  $X_2$

$SR\%X_3$  = sumbangannya relatif  $X_3$

$R^2$  = koefisien determinasi

(Sutrisno Hadi, 2004: 37)

## **BAB IV**

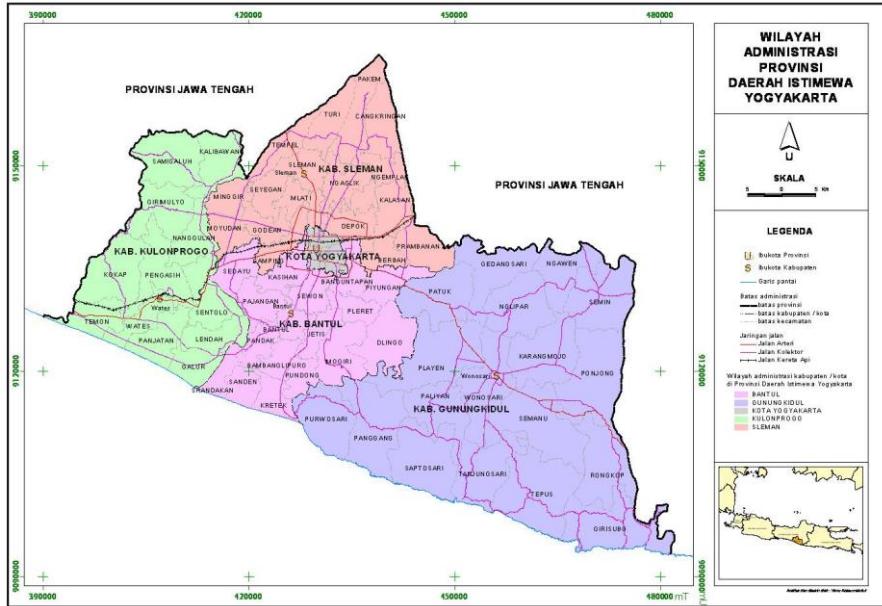
### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Profil Daerah Istimewa Yogyakarta**

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki luas wilayah administrasi terkecil kedua di Indonesia setelah Provinsi DKI Jakarta. Luas wilayah DIY sebesar 3.185,80 Km<sup>2</sup> atau 0,17 persen dari seluruh luas dataran di Indonesia. Secara geografis, Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di Pulau Jawa bagian selatan. Sedangkan secara astronomis, daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 70.33'- 80.12' Lintang Selatan dan 110.00' – 110.50' Bujur Timur. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat Laut berbatasan dengan Kabupaten Magelang
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia
- d. Sebelah Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri
- e. Sebelah Timur Laut berbatasan dengan Kabupaten Klaten.



Sumber: <http://dppka.jogjaprov.go.id>

Gambar 4. Peta Wilayah Administrasi Provinsi DI Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat kabupaten dan satu kota madya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kabupaten Kulonprogo, luas wilayah 586,27 km<sup>2</sup> (18,40%), terdiri dari 12 kecamatan dan 88 desa/kelurahan.
- b. Kabupaten Bantul, luas wilayah 506,85 km<sup>2</sup> (15,91%), terdiri dari 17 kecamatan dan 75 desa.
- c. Kabupaten Gunungkidul, luas wilayah 1.485,36 km<sup>2</sup> (46,53%), terdiri dari 18 kecamatan dan 86 desa.
- d. Kabupaten Sleman, luas wilayah 574,82 km<sup>2</sup> (18,04%), terdiri dari 17 kecamatan dan 86 desa.

e. Kota Yogyakarta, luas wilayah 32,50 km<sup>2</sup> (1,02%), terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan.

Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sebanyak 3.457.491 Jiwa, dengan komposisi 49,4 persen penduduk laki-laki dan 50,6 persen penduduk perempuan (BPS,2016:7). Adanya program Keluarga berencana dan juga perbaikan kesehatan penduduk, berhasil memperlambat laju pertumbuhan penduduk mulai dari tahun 1980 sampai tahun 2000. Hal tersebut terlihat dari membaiknya kesehatan ibu dan balita, sehingga terjadi penurunan angka kematian bayi. Namun, pada periode tahun 2000-2010 kembali terjadi peningkatan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,04 persen per tahun.

Komposisi penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan adanya pergeseran yang cukup nyata. Komposisi penduduk hasil SP 1971 menunjukkan dominasi kelompok penduduk usia muda (kurang dari 20 tahun). Hal ini terjadi akibat tingginya angka kelahiran selama periode 1960-1970, sementara angka harapan hidup penduduk juga relatif rendah. Sedangkan komposisi penduduk hasil SP 1980 dan SP 2000 menunjukkan pergerakan ke atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia yang cukup dominan dalam piramida tahun 2000 adalah penduduk usia 15-24 tahun. Namun, populasi pada kelompok usia di atasnya juga terlihat semakin membesar dibandingkan dengan piramida tahun sebelumnya.

Fenomena pergeseran komposisi penduduk tersebut menggambarkan adanya perkembangan populasi penduduk kelompok usia muda yang cukup progresif dan mendorong peningkatan jumlah angkatan kerja. Hal ini bisa menjadi potensi ketika penduduk yang masuk dalam dunia kerja memiliki keahlian yang bagus dan didukung tersedianya kesempatan kerja yang memadai. Namun, apabila kesempatan kerja yang tersedia tidak memadai, peningkatan penduduk usia produktif perlu diantisipasi agar tidak berdampak pada peningkatan pengangguran.

Kondisi ketenagakerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Agustus 2013 mencatat 2.813.008 jiwa penduduk usia kerja. Jumlah tersebut terdiri dari 1.949.243 jiwa (62,29 persen) penduduk yang termasuk angkatan kerja dan 863.845 jiwa penduduk bukan angkatan kerja. Dari jumlah angkatan kerja tersebut 96,76 persen adalah bekerja. Dilihat dari kabupaten/ kota, kondisi ketenagakerjaan cukup bervariasi. Terdapat perbedaan jumlah penduduk yang bekerja dan menganggur yang cukup nyata. Hal tersebut disebabkan karena adanya ketidakseimbangan antara ketersediaan lapangan pekerjaan dengan jumlah penduduk yang mencari pekerjaan atau telah memasuki usia kerja sehingga menyebabkan munculnya pengangguran. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Agustus 2013 sebesar 3,24 persen. Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi adalah Kota Yogyakarta sebesar 6,45 persen dan terendah Kabupaten Gunungkidul sejumlah 1,69 persen.

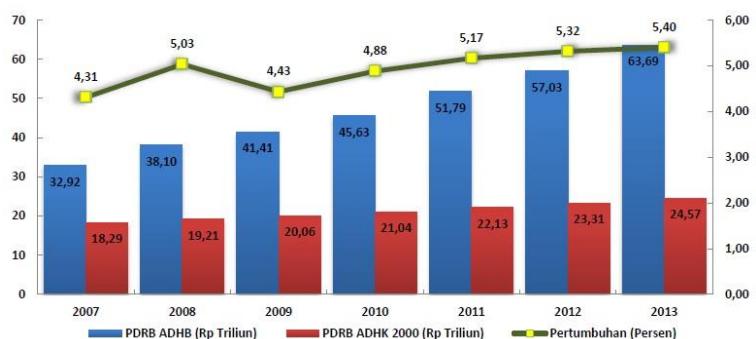
Sektor lapangan usaha yang menjadi tumpuan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mencari nafkah pada tahun 2013 adalah sektor pertanian dan jasa-jasa. Sektor penyerap tenaga kerja sebesar yaitu sektor pertanian dengan jumlah 531.559 penduduk, diikuti oleh sektor jasa-jasa sebesar 374.954 penduduk dan sektor industri pengolahan sebesar 251.892 penduduk. Setiap kabupaten/ kota memiliki sekor tumpuan perekonomian yang berbeda-beda. Di Kabupaten Bantul, Sleman dan Kota Yogyakarta penyerapan tenaga kerja terbesar didominasi oleh sektor perdagangan dan sektor jasa. Sedangkan di Kabupaten Kulonprogo dan Gunungkidul sektor pertanian dan sektor perdagangan yang menjadi tumpuan sektor perekonomian.

Menurut status pekerjaan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013 tercatat sebanyak 744.261 jiwa berstatus sebagai buruh/ karyawan/ pegawai/ pekerja/ bebas. Jumlah tersebut merupakan jumlah terbesar dan mendominasi, karena keadaan yang membuat mereka tidak bisa membuka usaha sendiri. Para penduduk tersebut memilih menjadi buruh atau pekerja bebas karena kemungkinan alasan ketidakadaan modal usaha atau faktor pendidikan.

Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2013 menunjukkan kinerja yang membaik. Hal ini terlihat dari naiknya PDRB menurut harga berlaku maupun menurut harga konstan 2000. Selama kurun waktu 5 tahun, kinerja perekonomian Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta dapat melampaui rata-rata Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal

tersebut dikarenakan kedua wilayah itu merupakan penopang perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta. Kinerja perekonomian Kabupaten Bantul relatif sama dengan rata-rata Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul berada di bawah rata-rata Daerah Istimewa Yogyakarta.

Struktur ekonomi merupakan sebaran nilai tambah yang dilihat secara sektoral. Menurut struktur ekonominya, perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki kontribusi paling besar dalam pembentukan PDRB yaitu sebesar 20,65 persen. Sektor kedua yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pembentukan PDRB yaitu sektor jasa dan pertanian yang masing-masing memberikan kontribusinya sebesar 21,16 persen dan 13,91 persen.



Gambar 5. Pertumbuhan PDRB DIY

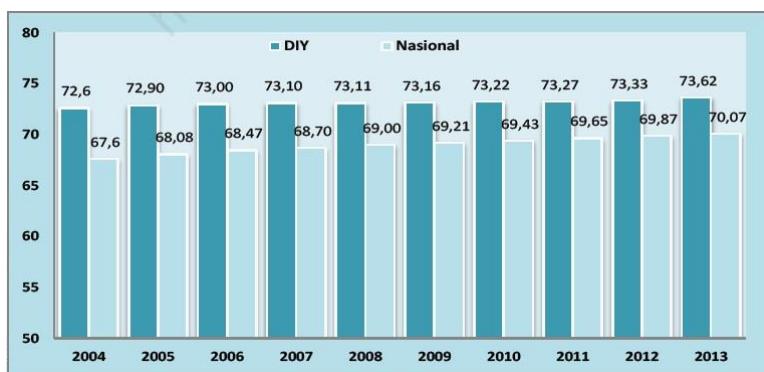
Kinerja perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2013 yang diukur dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2000 mengalami peningkatan 5,40 persen terhadap PDRB tahun 2012. Semua sektor perekonomian tumbuh positif dan pertumbuhan tertinggi dicapai

oleh sektor industri pengolahan sebesar 7,81 persen. Sumber utama pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013 didorong oleh konsumsi rumah tangga dan ekspor barang dan jasa (BPS,2013 :1).

Adapun kondisi indikator komposit pembangunan manusia yang terdiri dari angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan paritas daya beli penduduk di DIY sebagai berikut:

a. Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup merupakan rata-rata perkiraan banyaknya tahun yang dapat ditempuh seseorang dari lahir selama hidupnya. Indikator ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan masyarakat karena dapat mencerminkan lama hidup dan kualitas hidup sehat seseorang. Panjangnya usia yang ditempuh seseorang tidak lepas dari dukungan faktor kesehatan yang baik pula. Usia yang panjang tanpa didukung dengan kesehatan yang baik, pada akhirnya hanya akan menjadikan beban saja, sehingga peningkatan angka harapan hidup tidak lepas dari upaya peningkatan taraf kesehatan.

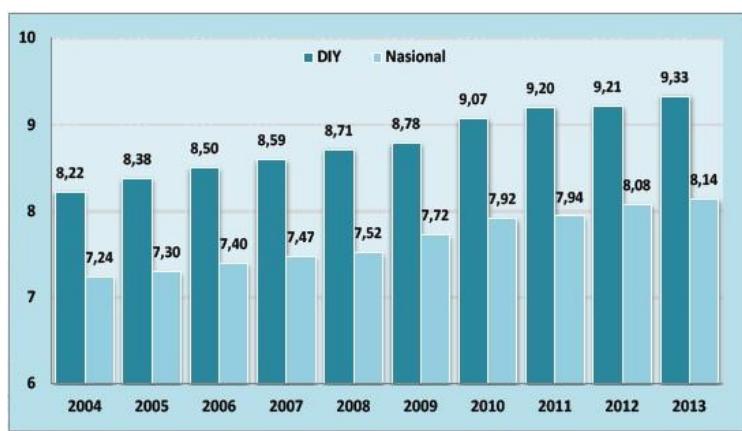


Gambar 6. Angka Harapan Hidup DIY dan Nasional

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2013, angka harapan hidup penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Angka harapan hidup tertinggi dicapai oleh Kabupaten Sleman yaitu sebesar 75,79 tahun. Sedangkan angka harapan hidup terendah di Kabupaten Gunungkidul sebesar 71,36 tahun. dibandingkan dengan provinsi lain atau rata-rata nasional, angka harapan hidup penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tergolong dalam kategori tinggi. Pada tahun 2023 tercatat angka harapan hidup penduduk DIY mencapai 73,62 tahun sedangkan angka harapan hidup nasional pada tahun yang sama sebesar 70,07 tahun. Hal tersebut menunjukkan adanya selisih 3,55 tahun pencapaian angka harapan hidup antara penduduk DIY dengan rata-rata nasional. Secara umum, tingginya pencapaian angka harapan hidup penduduk DIY salah satunya dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat disamping perbaikan kualitas kesehatan dan gizi masyarakat yang mendorong penurunan angka kematian bayi dan balita. Perbaikan kondisi kesehatan masyarakat juga didukung oleh beberapa faktor lain diantaranya peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan, angka kesakitan, dan ketersediaan sarana kesehatan

b. Rata-rata Lama Sekolah

Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi salah satu faktor yang penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pemerintah telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan masyarakat dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mendapatkan pendidikan yang layak, terutama pada tingkat dasar dan peningkatan kualitas dan sarana prasarana sekolah.



Gambar 7. Rata-Rata Lama Sekolah DIY dan Nasional

Perkembangan rata-rata lama sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2004-2013 mengalami peningkatan. Pencapaian rata-rata lama sekolah pada tahun 2013 adalah 9,33 tahun. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 9,21 tahun. Kenaikan angka rata-rata lama sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010 ke tahun 2013 mengalami peningkatan yang sangat berarti daripada tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan tingkat pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut terasa berjalan lambat pada tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan perbaikan dari sisi

kualitas sumber daya manusia tidak bisa dirasakan secara langsung seperti percepatan pada pertumbuhan ekonomi.

Pencapaian angka rata-rata lama sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta masih tertinggal jauh apabila dikaitkan dengan target yang telah ditetapkan oleh *United National Development Program*. Angka rata-rata lama sekolah pada tahun 2013 baru mencapai 9,33 tahun, atau setara dengan lulus Sekolah Menengah Pertama, padahal angka yang ditargetkan oleh UNDP adalah minimal 15 tahun.

Perkembangan angka rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Pada tahun 2004 rata-rata lama sekolah tercatat sebesar 8,22 tahun atau setara dengan kelas 8 jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Angka tersebut selalu mengalami peningkatan hingga tahun 2013 mencapai 9,33 tahun atau setara dengan lulus SMP. Dengan demikian, rata-rata penduduk usia produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta telah menyelesaikan pendidikan dasar sembilan tahun.

Selama kurun waktu 2004-2013, pencapaian rata rata lama sekolah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan level nasional. Pada level nasional, capaian angka rata-rata lama sekolah tahun 2004

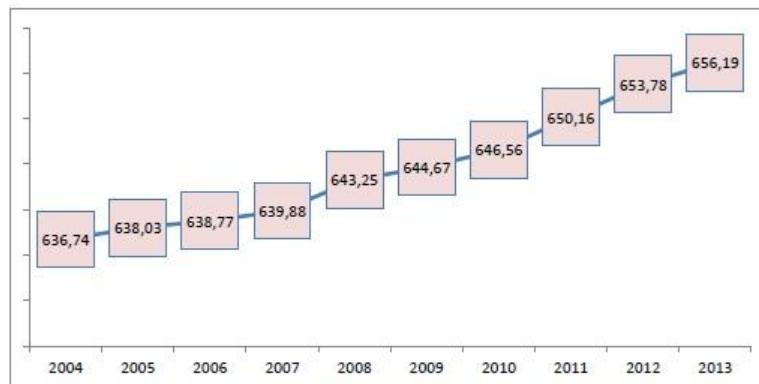
sebesar 7,24 tahun, atau memiliki selisih 0,98 tahun dengan DIY.

Sedangkan pada tahun 2013, rata-rata lama sekolah pada level nasional meningkat hingga 8,14 tahun. Namun, peningkatan tersebut masih lebih lambat jika dibandingkan dengan peningkatan rata-rata lama sekolah penduduk DIY sehingga gapnya meningkat sebesar 1,19 tahun. Fenomena ini menggambarkan bahwa kualitas sumber daya manusia di DIY memiliki kualitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan nasional. Dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain, rata-rata lama sekolah penduduk DIY pada tahun 2013 berada pada peringkat keempat tertinggi setelah Provinsi DKI Jakarta, Kepulauan Riau dan Kalimantan Timur (BPS, 2014: 24).

c. Paritas Daya Beli

Daya beli merupakan kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya untuk barang dan jasa. Harga riil antar wilayah sangat mempengaruhi kemampuan ini karena nilai tukar yang digunakan dapat menurunkan atau menaikkan daya beli. Hal ini menjadikan kemampuan daya beli masyarakat di setiap wilayah mengalami perbedaan. Standarisasi diperlukan agar kemampuan daya beli antar wilayah dapat diperbandingkan. Contoh penggunaan standarisasi ini misalnya, satu rupiah di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki daya beli yang sama dengan satu rupiah

suatu wilayah yang dijadikan patokan, dalam hal ini Jakarta Selatan. Dengan demikian, perbedaan kemampuan daya beli masyarakat antar wilayah dapat dibandingkan.



Gambar 8. Paritas Daya Beli Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Kemampuan daya beli masyarakat tercermin dari pengeluaran perkapita yang disesuaikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DIY tahun 2013, secara keseluruhan daya beli masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan peningkatan dari tahun 2004 sampai tahun 2013. Aspek kehidupanyang layak yang diukur dari daya beli penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat ke-2 sesudah Riau, dengan nilai pengeluaran perkapita yang disesuaikan sebesar Rp. 656,19 ribu rupiah. Fenomena tingginya tingkat daya beli penduduk ini berhubungan dengan jarga relatif barang dan jasa yang lebih rendah dari provinsi lainnya, sehingga nominal uang yang sama ketika akan

dibelanjakan di wilayah DIY bisa mendapatkan barang atau jasa dengan kuantitas yang lebih banyak (BPS, 2014; 87).

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data diperoleh baik dari publikasi cetak maupun publikasi online yang diakses melalui [www.yogyakarta.bps.go.id](http://www.yogyakarta.bps.go.id). Penelitian ini menguji pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Paritas Daya Beli terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan laju Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2000. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Variabel

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan	48	3.39	5.76	4.73	0.572
AHH	48	70.4	75.79	72.66	1.570
RLS	48	7.40	11.56	9.15	1.445
PPP	48	613.62	658.76	637.37	12.73

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas, rata-rata pertumbuhan ekonomi pada tahun 2004 sampai tahun 2013 adalah 4,73

persen. Laju pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh Kabupaten Bantul pada tahun 2013. Sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah dicapai oleh Kota Yogyakarta pada tahun 2006 yaitu sebesar 3,39. Angka Harapan Hidup tertinggi sebesar 75,79 tahun, dicapai oleh Kabupaten Sleman pada tahun 2013. Sedangkan Angka Harapan Hidup terendah dicapai oleh Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2004 sebesar 70,40 tahun.

Kondisi pendidikan dilihat dari rata-rata lama sekolah, pencapaian tingkat rata-rata lama sekolah terendah sebesar 7,4 tahun dicapai oleh Kabupaten Gunugkidul pada tahun 2004 dan tertinggi berada di Kota Yogyakarta pada tahun 2012-2013 sebesar 11,56 tahun. Indikator terakhir yang digunakan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia adalah paritas daya beli. Rata-rata kemampuan daya beli masyarakat Yogyakarta sebesar Rp. 637.370,00 per pulan. Dari jumlah tersebut masyarakat dengan kemampuan daya beli tertinggi berada di Kota Yogyakarta pada tahun 2013 dengan jumlah Rp. 658.760,00 per bulan. Sedangkan daya beli terendah berada di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2004 yaitu sebesar Rp.613.620,00.

### **3. Analisis Data**

#### **a. Penentuan Teknik Analisis Model Data Panel**

Uji Chow bertujuan untuk menentukan model *Common Effect* atau model *Fixed Effect* yang sebaiknya digunakan. Hipotesis dalam uji chow yaitu sebagai berikut:

$H_0$  : Common Effect

$H_a$  : Fixed Effect

Apabila hasil uji Chow ini menghasilkan probabilitas *Chi-Square* lebih dari 0,05 maka model yang digunakan adalah model *Common Effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas *Chi Square* yang dihasilkan kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya digunakan adalah model *Fixed Effect*. Berikut ini merupakan hasil dari estimasi uji Chow:

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	Prob.
Cross-section F	1.672219	0.1749
Cross-section Chi-square	7.556304	0.1093

Sumber: Output pengolahan data menggunakan eViews

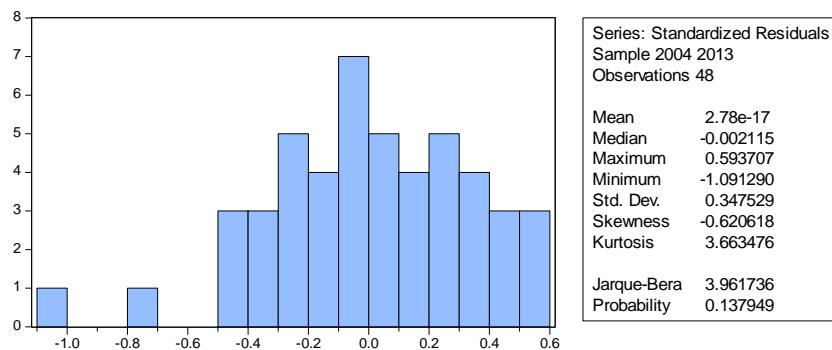
Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, probabilitas *Chi-Square* diperoleh sebesar 0.1093. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dan model yang sebaiknya digunakan dalam penelitian ini adalah model *Common Effect*. Pada saat model yang terpilih adalah model *Common Effect*, maka tidak perlu dilakukan uji Hausman lagi.

## b. Hasil Uji Asumsi Klasik

### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas kedua-duanya berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan dengan

*Jargue-Bera test* atau J-B test yaitu apabila probabilitas >5%, maka variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.



Gambar 9. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas diatas, diperoleh probabilitas sebesar 0.137949. Angka tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.

## 2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode ruang atau waktu dengan kesalahan penganggu pada ruang atau waktu sebelumnya. Untuk mendeteksi masalah ini, dapat digunakan uji *Durbin-Watson (DW)*.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1.493247 dengan  $d_L=1.4064$  dan  $d_U=1.6708$ . Nilai  $d$  berada pada kriteria  $d_L < d < d_U$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif. Oleh karena

itu dilakukan penyembuhan autokorelasi menggunakan *Cochrane Orcutt* dan diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1.905030. Nilai tersebut berada pada kriteria  $d_U < d < 4 - d_U$  maka dapat disimpulkan tidak terdapat gangguan autokorelasi.

### 3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Menurut Gujarati (2013), jika koefisien korelasi antarvariabel bebas lebih dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinearitas. Sebaliknya, koefisien korelasi kurang dari 0,8 maka model bebas dari multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	AHH	RLS	PPP	Keterangan
AHH	1	0.521636	0.368952	Tidak terjadi multikolinearitas
RLS	0.521636	1	0.791565	Tidak terjadi multikolinearitas
PPP	0.368952	0.791565	1	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan uji multikolinearitas yang telah dilakukan, semua nilai koefisien korelasi kurang dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari masalah multikolinearitas.

### 4) Uji Heteroskodastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksaman varians dari residual

satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskodastitas yaitu dengan *regress* model dengan log residu kuadrat sebagai variabel terikat.

$H_0$  : Homoskedastis

$H_a$  : Heteroskedastis

Berdasarkan hasil regresi log residu kuadrat terhadap seluruh variabel, hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel memiliki probabilitas lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskodastitas dalam model tersebut.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskodastitas

Variabel	Prob.	Keterangan
AHH	0.9032	Tidak terjadi heteroskodastitas
RLS	0.2826	Tidak terjadi heteroskodastitas
PPP	0.0836	Tidak terjadi heteroskodastitas

### c. Analisis Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan sebelumnya, model yang sebaiknya digunakan dalam penelitian ini yaitu model *Common Effect*. Hasil estimasi model regresi data panel yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Estimasi Model

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob
C	-184.8648	-5.712009	0.0000

AHH	-2.857855	-0.924123	0.3605
RLS	1.329886	2.043550	0.0470
PPP	27.91920	6.022877	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dari ketiga variabel yang digunakan, terdapat dua variabel yang memiliki probabilitas kurang dari 0,05. Variabel Paritas Daya Beli memiliki probabilitas 0,0000 dan variabel Rata-Rata Lama Sekolah dengan probabilitas 0.0470, nilai tersebut kurang dari 0,05 yang berarti bahwa variabel Paritas Daya Beli dan Rata-Rata Lama Sekolah signifikan dalam taraf 5%. Sedangkan variabel Angka Harapan Hidup memiliki probabilitas 0.3605, angka probabilitas tersebut nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa variabel ini tidak signifikan.

#### d. Hasil Uji Signifikansi

##### 1) Uji Simultan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai F-hitung sebesar 19.92689 dengan probabilitas F sebesar 0.000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Variabel Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Paritas Daya Beli secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

## 2) Uji Parsial

Hasil analisis uji parsial menunjukkan bahwa secara individu, terdapat dua variabel bebas yang signifikan mempengaruhi variabel terikat. Variabel tersebut adalah Paritas Daya Beli dan Rata-Rata Lama Sekolah. Sedangkan variabel Angka Harapan Hidup secara individu tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

- a) Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Angka Harapan Hidup memiliki t-hitung sebesar -0.924123 dengan probabilitas 0.3605. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Angka Harapan Hidup secara individu tidak signifikan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.

- b) Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Rata-Rata Lama Sekolah memiliki t-hitung sebesar 2.043550 dengan probabilitas 0.0470. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Rata-Rata Lama Sekolah secara individu signifikan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.

c) Pengaruh Paritas Daya Beli terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Paritas Daya Beli memiliki t-hitung sebesar 6.022877 dengan probabilitas 0.0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Paritas Daya Beli secara individu signifikan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.

3) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi atau *goodness of fit* merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variabel independen. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *R-Squared* sebesar 0.576029. Hal ini berarti bahwa, kontribusi seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 57,6%. Sisanya sebesar 42,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4) Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Tabel 8 Ringkasan Hasil Perhitungan Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

No.	Variabel	Sumbangan	
		Efektif	Relatif
1.	AHH	1,70%	2,64%
2.	RLS	13,54%	23,51%
3.	PPP	42,35%	73,53%
Jumlah		57,60%	100%

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat diketahui bahwa variabel Angka Harapan Hidup memberikan Sumbangan Relatif sebesar 2,64%, variabel Rata-Rata Lama Sekolah sebesar 23,51% dan variabel Paritas Daya Beli sebesar 73,53%. Sumbangan efektif variabel Angka Harapan Hidup sebesar 1,70% variabel Rata-Rata Lama Sekolah sebesar 13,543% dan variabel Paritas Daya Beli sebesar 42,353%. Total sumbangan efektif sebesar 57,60% yang berarti bersama-sama variabel Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah sebesar 57,60% sedangkan 42,40% diberikan oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis data panel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Paritas Daya Beli terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2004-2013. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan model *Common Effect* diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{PERTUMBUHANit} = -184.8648 -2.857855 \text{ AHHit} + 1.329886$$

$$\text{RLSit} + 27.91920 \text{ PPPit} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Pertumbuhan	= Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
AHH	= Angka Harapan Hidup (Tahun)
RLS	= Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)
PPP	= Paritas Daya Beli (Rupiah)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
$\varepsilon_{it}$	= Error term

$i$  menunjukkan subjek ke- $i$ , sedangkan  $t$  menunjukkan tahun ke- $t$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat dilihat bahwa terdapat koefisien konstanta sebesar -184.8648 yang artinya jika Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Paritas Daya Beli nilainya adalah 0, maka Pertumbuhan Ekonomi nilainya negatif yaitu sebesar -184.8648. Nilai koefisien Angka Harapan Hidup sebesar -2.857855, menunjukkan bahwa setiap perubahan variabel Angka Harapan Hidup sebesar 1 satuan, maka pertumbuhan ekonominya akan berubah sebesar 2.857855 satuan dari angka Angka Harapan Hidup.

Nilai koefisien variabel Rata-Rata Lama Sekolah sebesar 1.329.886, menunjukkan bahwa setiap perubahan variabel Rata-Rata Lama Sekolah sebesar satu satuan, maka Pertumbuhan Ekonomi akan berubah sebesar 1.329886 dari Rata-Rata Lama Sekolah. Nilai Koefisien Paritas Daya Beli sebesar 27.91920, berarti bahwa setiap perubahan kenaikan variabel Paritas Daya Beli sebesar satu satuan, maka pertumbuhan ekonominya akan berubah meningkat sebesar 27.91920 satuan dari Paritas Daya Beli.

Kualitas sumber daya manusia yang terlihat dari Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan ekonomi, dan Paritas Daya Beli (PPP) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

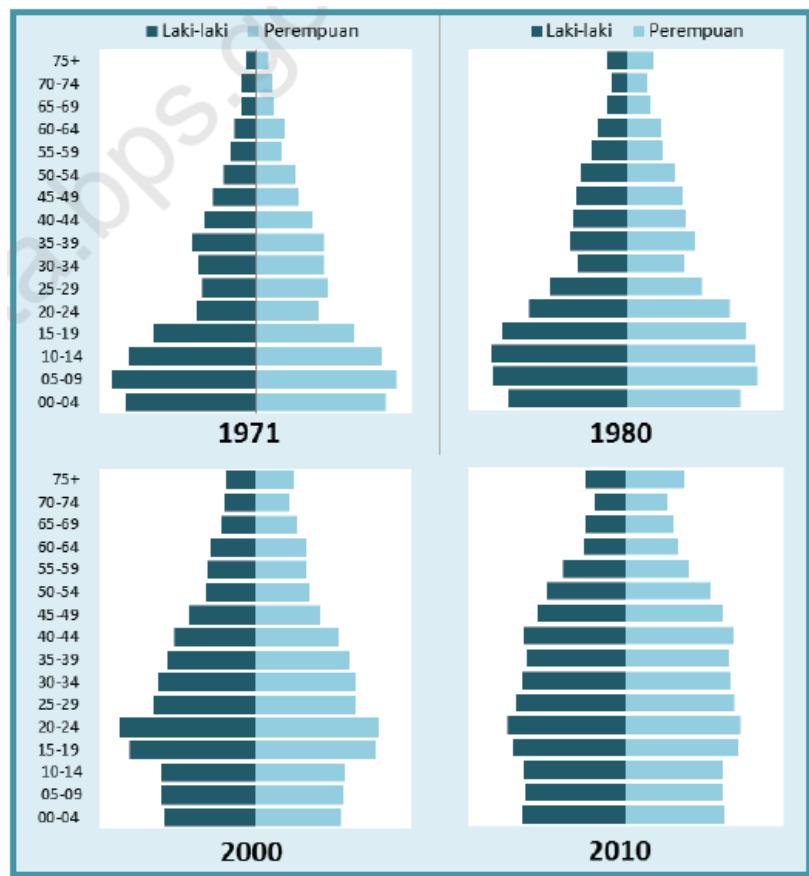
Dari persamaan regresi tersebut, dapat diketahui bahwa koefisien konstanta sebesar -184.8648. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variabel sistematis lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tetapi tidak termasuk dalam model. Koefisien dari variabel-variabel tersebut secara akumulasi bernilai negatif. Karena tidak termasuk dalam model, angka-angka sistematis tersebut masuk dalam konstanta sehingga menyebabkan koefisien konstanta bernilai negatif. Adapun variabel-variabel bebas dalam model yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Angka Harapan Hidup**

Berdasarkan hasil analisis data panel yang telah dengan menggunakan model *Common Effect*, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Angka Harapan Hidup secara individu berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Handayani (2016). Hal ini dikarenakan Angka Harapan Hidup yang tinggi tetapi tidak diimbangi oleh peningkatan keahlian hanya akan menjadikan beban untuk pembangunan daerah. Selain itu kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan untuk penduduk lansia yang masih bisa

bekerja. Penelitian ini memiliki kesamaan karakteristik tempat penelitian. Daerah Istimewa Yogyakarta dan Bali merupakan provinsi yang sama-sama masih memiliki nilai dan adat istiadat yang masih kental sehingga terdapat kesamaan hasil penelitian. Hasil penelitian ini juga didukung oleh laporan Badan Pusat Statistik yang menyebutkan bahwa rasio beban ketergantungan (*Dependency Ratio*) dihitung dari perbandingan antara banyaknya penduduk yang belum/tidak produktif secara ekonomi (usia dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya penduduk yang berusia produktif (usia 15-64 tahun). Rasio ketergantungan penduduk DIY pada tahun 2010 tercatat sebesar 45,9 persen. Secara kasar, hal ini berarti setiap 100 penduduk produktif menanggung sekitar 46 orang yang belum produktif dan sudah tidak produktif. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2000 yang sebesar 44,7 persen. Semakin tinggi rasio ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif (BPS, 2014; 13).



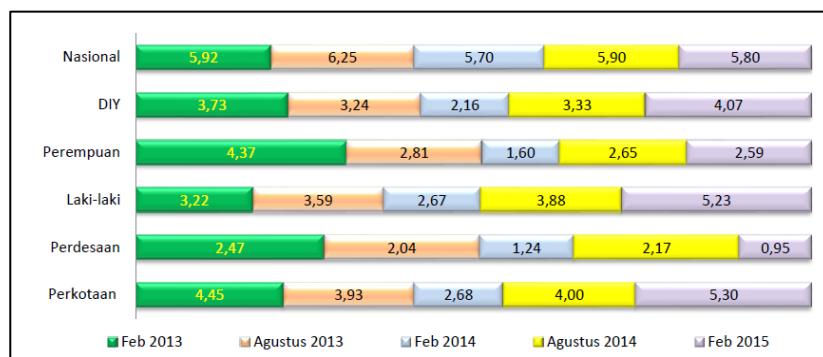
Sumber: Badan Pusat Statistik, DIY

Gambar 10. Komposisi Penduduk DIY

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 terlihat adanya pergeseran komposisi penduduk. Komposisi penduduk hasil SP 2010 menunjukkan pergerakan ke atas. Pergeseran ini disebabkan karena adanya penurunan angka kelahiran dan juga meningkatnya rata-rata angka harapan hidup penduduk. Angka harapan hidup yang tinggi menunjukkan tingkat kesehatan yang tinggi pada masyarakat DIY. Hal ini akan berdampak pada menurunnya angka kematian sehingga terdapat banyak

penduduk usia non-produktif. Akan tetapi penduduk usia 65 tahun ke atas biasanya produktivitasnya mulai menurun, sehingga partisipasi dalam kegiatan ekonominya juga akan menurun. Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia karena tanpa kesehatan masyarakat tidak dapat menghasilkan suatu produktivitas bagi negara. Kegiatan ekonomi suatu negara akan berjalan jika ada jaminan kesehatan bagi setiap penduduknya. Fenomena pergeseran komposisi penduduk tersebut menggambarkan adanya perkembangan populasi penduduk kelompok usia muda yang cukup progresif dan mendorong peningkatan jumlah angkatan kerja. Pertumbuhan angkatan kerja setiap tahun sebanding dengan pertumbuhan penduduk, namun kesempatan kerja yang ada relatif terbatas. Terbatasnya ketersediaan lapangan kerja ini menyebabkan tidak semua angkatan kerja dapat diserap oleh pasar kerja atau terjadi ketidakseimbangan antara *supply* dan *demand* tenaga kerja sehingga mengakibatkan pengangguran (BPS, 2014;14). Bagian dari angkatan kerja yang tidak terserap oleh pasar tenaga kerja termasuk dalam kategori pengangguran terbuka (TPT). TPT DIY selama periode Februari 2005-Februari 2014 memiliki pola yang berfluktuasi pada kisaran 2,16-7,59 persen dan memiliki kecenderungan yang semakin menurun (BPS, 2014;16). Penurunan tingkat pengangguran

terbuka belum tentu menunjukkan keadaan yang semakin membaik. Hal ini bisa terjadi karena para penganggur sudah tidak tahan lagi menjadi penganggur terbuka sehingga mereka melakukan pekerjaan apapun meskipun tidak sesuai keahliannya dengan jam kerja yang tinggi.



Sumber: BPS DIY

Gambar 11 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)  
DIY dan Nasional Tahun 2013 – 2015

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan perbandingan antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja. TPT dapat digunakan untuk memonitoring dan evaluasi perkembangan angka pengangguran. Fluktuasi TPT D.I. Yogyakarta dari Februari 2013 – Februari 2015 kisaran 2,1 – 4,1 persen dan keadaannya mengalami fluktuasi dan selalu berada di bawah TPT nasional yang berada pada kisaran 5,7 – 6,3 persen. Keadaan Februari 2014 - Agustus 2014 bila dicermati TPT D.I. Yogyakarta dan nasional keadaannya sama, angka TPT D.I. Yogyakarta meningkat dari 2,16 persen menjadi 3,33 persen dan

TPT nasional juga mengalami peningkatan dari 5,7 persen menjadi 5,9 persen.

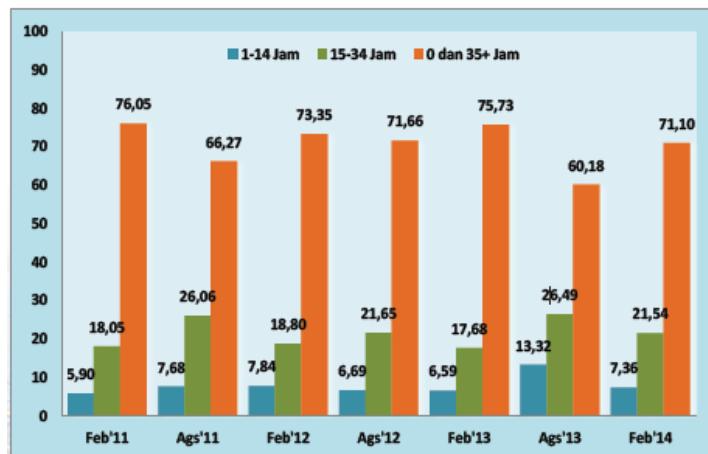
**Tabel 9 Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, 2013**

Jenis Kegiatan Utama	Satuan	2013	
		Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Angkatan Kerja	Ribuan orang	1.958,08	1.949,24
Bekerja	Ribuan orang	1.885,04	1.886,07
Penganggur	Ribuan orang	73,04	63,17
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	%	70,01	69,29
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	%	3,73	3,24
4. Pekerja tidak penuh	Ribuan orang	85,23	151,17
Setengah penganggur	Ribuan orang	372,26	599,83
Paruh waktu	Ribuan orang	457,49	750,99

Sumber: BPS,2013; 27

Apabila dilihat dari struktur pekerja menurut jam kerja per minggu, jumlah jam kerja di atas jam kerja normal (35 jam per minggu) hasil Sakernas Februari 2014 tercatat sebesar 71,10 persen. Sementara, jumlah pekerja dengan jam kerja kurang dari jam kerja normal tercatat sebesar 28,90 persen yang terdiri dari 1-14 jam sebanyak 7,36 persen dan 15-34 jam 21,54 persen (BPS, 2014; 19). Hal ini mengindikasikan masih cukup banyak pekerja yang termasuk dalam kategori setengah pengangguran (*under unemployment*) karena memiliki jumlah jam kerja kurang dari jam kerja normal. Dalam beberapa tahun terakhir ada kecenderungan proporsi pekerja yang memiliki jumlah jam kerja lebih dari 35 jam per minggu semakin berkurang,

sementara proporsi yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu justru semakin meningkat. Fenomena ini menunjukkan tingkat setengah pengangguran yang semakin meningkat meskipun TPT menurun secara signifikan. Artinya, penduduk yang berubah status dari pengangguran terbuka menjadi bekerja sebagian besar masih memiliki jam kerja di bawah jam kerja normal.



Sumber: Sakernas, BPS DIY

Gambar 12 Komposisi Penduduk Bekerja di DIY menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu, 2011-2014 (Persen)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2013, angka harapan hidup penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Angka harapan hidup tertinggi dicapai oleh Kabupaten Sleman yaitu sebesar 75,79 tahun. Sedangkan angka harapan hidup terendah di Kabupaten Gunungkidul sebesar 71,36 tahun. Dibandingkan dengan provinsi lain atau rata-rata nasional, angka harapan

hidup penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tergolong dalam kategori tinggi. Pada tahun 2023 tercatat angka harapan hidup penduduk DIY mencapai 73,62 tahun sedangkan angka harapan hidup nasional pada tahun yang sama sebesar 70,07 tahun. Hal tersebut menunjukkan adanya selisih 3,55 tahun pencapaian angka harapan hidup antara penduduk DIY dengan rata-rata nasional. Secara umum, tingginya pencapaian angka harapan hidup penduduk DIY salah satunya dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat disamping perbaikan kualitas kesehatan dan gizi masyarakat yang mendorong penurunan angka kematian bayi dan balita. Perbaikan kondisi kesehatan masyarakat juga didukung oleh beberapa faktor lain diantaranya peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan, angka kesakitan, dan ketersediaan sarana kesehatan.

Tingginya pencapaian angka harapan hidup di DIY belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Profesor Bauer (Jighan,2010;67), penentu utama pertumbuhan ekonomi adalah bakat, kemampuan, kualitas kapasitas dan kecakapan, sikap, adat istiadat, nilai, tujuan dan motivasi serta struktur politik dalam kelembagaan. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki nilai dan adat istiadat yang masih kental di masyarakat. Salah satu nilai yang masih

dijunjung tinggi di masyarakat seperti “*alon-alon waton kelakon*” yang artinya perlakan pasti terlaksana. Menurut Inna Putri pada era modern saat ini,sikap yang serba lamban dan kurang enerjik itu tidak tepat lagi digunakan. Karena secara ekonomis,segala tindakan yang serba lamban memiliki konsekuensi biaya yang tinggi. Hal tersebut menimbulkan tanggapan bahwa masyarakat memiliki sikap lamban dan kurang enerjik dalam bekerja sehingga produktifitas masyarakat menjadi rendah. Selain itu juga terdapat filosofi “*nerimo ing pandum*” yang artinya menerima apa adanya. Adanya nilai tersebut menjadikan masyarakat merasa cukup tentang apa yang dimiliki. Dalam hal ini, ketika masyarakat sudah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, masyarakat enggan untuk melakukan pekerjaan lagi agar kemampuannya meningkat. Kedua nilai tersebut merupakan contoh nilai kontradiktif yang melekat di masyarakat sehingga menjadikan masyarakat kurang berperan dalam kegiatan perekonomian.

## 2. Rata-Rata Lama Sekolah

Hasil pengujian variabel Rata-Rata Lama Sekolah menunjukkan bahwa Rata-Rata Lama Sekolah secara individu berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/ Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya oleh Rahatami, Trimayanti, Ilham Thaif, Tete saifudin, Freshka dan Aprida Aditya. Pendidikan menjadi salah satu indikator dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Rata-rata lama sekolah memberikan gambaran tingkat pengetahuan masyarakat dalam menempuh jejang pendidikan yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas melalui keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dan semakin lama seseorang bersekolah, maka akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas seseorang.

Menurut Romer (1986) dalam teori pertumbuhan ekonomi endogen, ilmu pengetahuan merupakan salah satu bentuk modal. Dengan adanya ilmu pengetahuan, seseorang akan mampu berinovasi dalam proses produksi. Romer (1994) juga menyebutkan bahwa akumulasi modal memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, pengertian modal menyangkut modal ilmu pengetahuan (*knowledge capital*) dan modal insani (*human capital*).

Modal manusia atau yang sering disebut dengan *human capital*, merupakan suatu istilah yang dalam ekonomi yang digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan

keterampilan yang diperoleh pekerja melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Meskipun pendidikan, pelatihan dan pengalaman bersifat abstrak, modal manusia mampu meningkatkan kemampuan produksi barang dan jasa pada suatu wilayah yang pada akhirnya akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Profesor Bauer (Jighan,2010;67), penentu utama pertumbuhan ekonomi adalah bakat, kemampuan, kualitas kapasitas dan kecakapan, sikap, adat istiadat, nilai, tujuan dan motivasi serta struktur politik dalam kelembagaan. Robert Sollow juga menyebutkan bahwa pertumbuhan output selalu bersumber dari tiga faktor yaitu kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja melalui jumlah penduduk dan pendidikan, penambahan modal melalui tabungan dan investasi serta penyempurnaan teknologi (Todaro,2006:151).

Selama kurun waktu 2004-2013, pencapaian rata rata lama sekolah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan level nasional. Pada level nasional, capaian angka rata-rata lama sekolah tahun 2004 sebesar 7,24 tahun, atau memiliki selisih 0,98 tahun dengan DIY. Sedangkan pada tahun 2013, rata-rata lama sekolah pada level nasional meningkat hingga 8,14 tahun. Namun, peningkatan tersebut masih lebih lambat jika

dibandingkan dengan peningkatan rata-rata lama sekolah penduduk DIY sehingga gapnya meningkat sebesar 1,19 tahun. Fenomena ini menggambarkan bahwa kualitas sumber daya manusia di DIY memiliki kualitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan nasional. Dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain, rata-rata lama sekolah penduduk DIY pada tahun 2013 berada pada peringkat keempat tertinggi setelah Provinsi DKI Jakarta, Kepulauan Riau dan Kalimantan Timur (BPS, 2014: 24).

Kualitas modal manusia dalam penelitian ini dicerminkan melalui rata-rata lama sekolah sangat penting agar hasil produksi daerah dapat selalu meningkat dan memiliki kualitas yang memuaskan. Hal ini juga berkaitan dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi dari tahun ke tahun. Mengikuti perkembangan zaman merupakan suatu hal yang mutlak bagi pemerintah daerah, pemerintah pusat maupun semua elemen penduduk. Pendidikan memainkan peran utama dalam membentuk kemampuan sebuah negara untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Penduduk yang memiliki pengetahuanlah yang dapat memanfaatkan adanya perkembangan teknologi. Sedangkan penduduk yang tidak

memiliki pengetahuan akan mengalami kesusahan dalam meyesuaikan diri terhadap kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi menjadi faktor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya teknologi ini akan mendorong produktivitas pekerja dan proses produksi.

Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga perusahaan akan bersedia memberikan upah/gaji yang lebih tinggi kepada yang bersangkutan. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang dapat diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

### **3. Paritas Daya Beli**

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Paritas Daya Beli secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/ Kota di Provinsi Daerah Istiwa Yogyakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprida Aditya dan Yunita Maharany. Paritas daya beli yang dicerminkan melalui konsumsi perkapita akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

Kemampuan daya beli masyarakat menjadi gambaran tingkat pengeluaran masyarakat pada suatu daerah. Menurut teori dari Harrod Domar, pertambahan produksi dan pendapatan masyarakat bukan ditentukan oleh kapasitas produksi masyarakat tetapi ditentukan oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Oleh karena itu, meskipun kapasitas produksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan tercipta apabila terjadi peningkatan pengeluaran masyarakat. Kenaikan pengeluaran masyarakat inilah yang pada akhirnya akan mempermudah penggalakan pertumbuhan ekonomi.

Dalam analisis makro ekonomi, perlu memperhatikan tingkat konsumsi perkapita secara lebih mendalam. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan terhadap pendapatan nasional. Alasan yang kedua, konsumsi rumah tangga memiliki dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari suatu waktu ke waktu. Konsumsi seseorang akan berbanding lurus dengan pendapatanya (Sukirno,2003:338). Keputusan rumah tangga dalam menentukan konsumsinya akan mempengaruhi perilaku perekonomian dalam jangka pendek maupun jangka

panjang. Hal ini menunjukkan perubahan dalam rencana pengeluaran untuk konsumsi dapat menjadi sumber guncangan terhadap perekonomian.

Kemampuan daya beli masyarakat tercermin dari pengeluaran perkapita yang disesuaikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DIY tahun 2013, secara keseluruhan daya beli masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan peningkatan dari tahun 2004 sampai tahun 2013. Aspek kehidupanyang layak yang diukur dari daya beli penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat ke-2 sesudah Riau, dengan nilai pengeluaran perkapita yang disesuaikan sebesar Rp. 656.190 ribu rupiah. Apabila dibandingka dengan rata-rata nasional pencapaian daya beli masyarakat DIY sebesar Rp 656,19 ribu rupiah sedangkan nasional sebesar Rp.643,360. Fenomena tingginya tingkat daya beli penduduk ini berhubungan dengan jarga relatif barang dan jasa yang lebih rendah dari provinsi lainnya, sehingga nominal uang yang sama ketika akan dibelanjakan di wilayah DIY bisa mendapatkan barang atau jasa dengan kuantitas yang lebih banyak (BPS, 2014; 87).

Tabel 10. PDRB Menurut Penggunaan

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar rupiah)		Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Miliar rupiah)		Laju Pertumbuhan (Persen)		Andil Pertumbuhan (Persen)	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Konsumsi Rumah Tangga	29.350,92	33.293,53	11.281,01	11.937,09	6,74	5,82	3,22	2,81
2. Konsumsi Pemerintah	14.764,65	16.809,33	4.675,09	4.923,54	5,26	5,31	1,06	1,07
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	17.868,28	19.908,29	6.106,98	6.413,76	4,96	5,02	1,30	1,32
4. Ekspor	23.514,84	26.907,82	10.282,58	10.938,46	7,65	6,38	3,30	2,81
5. Impor	31.290,93	36.372,04	10.027,03	10.614,22	6,87	5,86	2,91	2,52
6. Lainnya <sup>7</sup>	2.824,01	3.143,38	989,93	968,84	-12,73	-2,13	-0,65	-0,09
PDRB	57.031,75	63.690,32	23.308,56	24.567,48	5,32	5,40	5,32	5,40

Sumber: BPS

Pengeluaran atau konsumsi penduduk/rumah tangga menjadi salah satu komponen permintaan terpenting yang menentukan aktivitas perekonomian di suatu wilayah. Pengeluaran rumah tangga secara riil juga menjadi salah satu indikator kesejahteraan, semakin meningkat pengeluaran penduduk secara rata-rata maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Hasil penelitian ini didukung dari hasil publikasi BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyebutkan bahwa, sumber utama pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013 didorong oleh konsumsi rumah tangga dan ekspor barang dan jasa dengan andil masing-masing sebesar 2,81 persen, diikuti oleh Pembentukan modal tetap bruto sebesar 1,32 persen serta konsumsi pemerintah 1,07 persen.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Angka Harapan Hidup tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dikarenakan angka harapan hidup yang tinggi tetapi tidak diimbangi oleh peningkatan keahlian hanya akan menjadikan beban untuk pembangunan daerah, selain itu terbatasnya ketersediaan lapangan kerja menyebabkan tidak semua angkatan kerja dapat diserap oleh pasar kerja atau terjadi ketidakseimbangan antara *supply* dan *demand* tenaga kerja.
2. Rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Rata-Rata Lama Sekolah memberikan gambaran tingkat pengetahuan masyarakat dalam menempuh jejang pendidikan yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas melalui keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja.
3. Paritas Daya Beli yang dicerminkan melalui konsumsi perkapita yang telah disesuaikan dengan indeks PPP secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Paritas daya beli yang

dicerminkan melalui konsumsi perkapita akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

4. Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Paritas Daya Beli secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data dengan periode yang relatif pendek yaitu antara tahun 2004-2013.
2. Variabel penelitian ini mengalami perubahan metode perhitungan mulai tahun 2014, sehingga penelitian ini tidak bisa menggunakan data sampai pada periode terbaru.
3. Penggunaan *cross-section* yang terlalu sedikit karena jumlah kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta hanya berjumlah 5.
4. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun dalam penelitian ini hanya menganalisis 3 variabel saja.

## **C. Saran**

### **1. Bagi Pemerintah**

- a. Pencapaian tingkat pendidikan yang masih rendah di bawah rata-rata di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul sebaiknya diadakan kebijakan dan pembinaan, baik pendidikan formal dengan pengentasan wasib belajar 9 tahun, maupun non formal yang dapat

ditempuh melalui program kesetaraan paket A,B,C yang dapat dilakukan oleh lembaga swadaya misalnya PKBM, SKB dan sebagainya. Selain itu, pemerintah perlu memprioritaskan kebijakan yang dapat meningkatkan tingkat pendidikan dengan meningkatkan pemerataan jumlah dan kualitas guru dengan cara meningkatkan distribusi guru berkualitas ke daerah yang kekurangan, dan meningkatkan jumlah siswa dengan cara mengurangi angka putus sekolah, pengurangan biaya pendidikan siswa, peningkatkan pemberian beasiswa pendidikan, mendorong pemerintah daerah untuk membuat kebijakan terkait kerjasama yang melibatkan pihak swasta dalam pembiayaan pendidikan.

- b. Pemerintah DIY, khususnya Pemerintah Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul sebaiknya memprioritaskan kebijakan yang meningkatkan angka harapan hidup, yaitu dengan meningkatkan jumlah rumah sakit, rumah bersalin, jumlah tenaga kesehatan medis, dan efektifitas puskesmas.
- c. Angka Harapan Hidup DIY tertinggi dicapai oleh Kabupaten Kulonprogo, tingginya capaian angka harapan hidup tinggi di Kabupaten Kulon Progo sebaiknya juga diikuti dengan peningkatan keahlian dan kreativitas penduduknya agar mampu meningkatkan partisipasi penduduk dalam menyusul ketertinggalan tingkat pertumbuhan ekonominya. Selain itu juga perlu diikuti dengan

- peningkatan ketersediaan lapangan pekerjaan agar tidak terjadi peningkatan jumlah pengangguran.
- d. Bagi Pemerintah Kabupaten Sleman dan Yogyakarta yang memiliki tingkat rata-rata lama sekolah yang tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui jenjang pendidikan perlu diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja bagi penduduk agar tidak terjadi peningkatan jumlah pengangguran.
  - e. Konsumsi perkapita penduduk yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahun mencerminkan membaiknya kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini perlu diperhatikan pemerintah agar peningkatan kemampuan penduduk tersebut bisa lebih meningkat dan merata di setiap golongan penduduk sehingga kesejahteraan penduduk di masing-masing kabupaten/ kota lebih meningkat pula.
  - f. Pemerintah Kota Yogyakarta memprioritaskan kebijakan yang menurunkan ketimpangan PPP dan peningkatan paritas daya beli dapat dilakukan melalui program-program yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan penduduk seperti meningkatkan luas lahan usaha dan program-program pemberdayaan yang berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan hidup penduduk.
  - g. Masing-masing pemerintah daerah perlu memperhatikan pola pertumbuhan ekonomi yang terjadi agar peningkatan pertumbuhan

ekonomi dapat lebih merata dan meningkatkan kesejahteraan penduduk.

- h. Pemerintah provinsi dan kabupaten sebaiknya lebih berorientasi pada lapangan usaha yang relatif padat modal dan menuntut pekerja dengan kualitas tinggi maka dikhawatirkan banyak pencari kerja tidak dapat memenuhi spesifikasi keahlian yang diminta. Untuk berkompetisi dengan daerah lainnya dibutuhkan kemampuan dan ketrampilan yang lebih baik. Peran pemerintah dituntut untuk memfasilitasi kebutuhan ini agar mengurangi tingkat pengangguran di D.I. Yogyakarta
- i. Pemerintah DIY dan kabupaten/kota memperbaiki infrastruktur yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, dan mata pencaharian pada daerah-daerah yang memiliki nilai komponen IPM rendah.

## **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Apabila akan melakukan penelitian sejenis sebaiknya menambahkan variabel yang lebih bervariasi dan menambahkan jumlah observasi baik *time series* maupun *croos section*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Fitri. (2013). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Timur Indonesia Dengan Pendekatan Human Capital Model. *Jurnal Hasil Penelitian*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arsyad, Lincoln. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Ayun, Rinda. Pola Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2012. *Jurnal*: 233-242. Universitas Gadjah Mada.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). *Indeks Pembangunan Manusia Per Kecamatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013*. Yogyakarta
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Lampung dan Badan Pusat Statistik Kota Lampung. (2013). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Lampung Tahun 2012*. Lampung
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Analisis Makro Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik (2014). *Berita Resmi Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. *Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta 2004-2013*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. (2015) *Indeks Pembangunan Manusia Metode Baru*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. (2008). *Indeks Pembangunan Manusia 2006-2007*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. *Yogyakarta Dalam Angka , Kerjasama Bappeda Daerah Tk I dan Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). *Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2016). *Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2015). *Indeks Pembangunan Manusia Kota Batam*. Batam
- Badan Pusat Statistik Kota Jayapura. (2014). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Analisis Situasi Pembangunan Manusia (ASPM) Kota Jayapura*. Jayapura

- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. (2015). *Indeks Pembangunan Manusia Kota Makassar*. Makassar
- Barata, Alosyus.(2002). Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 07, No. 02, Hal. 113-122. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Budi, Aris. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan. (2012). *Tinjauan Ekonomi dan Keuangan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar & Dawn, Porter. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryowati, Estu. 2016. Pertumbuhan Ekonomi 2015 Terendah dalam Enam Tahun Terakhir. *Harian Kompas*. Jakarta
- Harjanto. (2002). Mutu Modal Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Manajemen Hitan Tropika*. Vol.8. No. 1: 65-7. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hasan,Iqbal. (2008). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistika*. Jakarta Bumi Aksara.
- Hasiani, Freshka. (2015). Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Jom FEKON*. Vol.2. No.2. Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru
- Indah, Chitra. (2008). *Analisis Hubungan Antara Indikator Pendidikan dan Kinerja Perekonomian Di Indonesia*. Pusat Penelitian Ekonomi LIPI. Jakarta
- Jhingan, M. (2010). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuniwangsih, Tri. (2007). *Aspek Dasar Ekonomi Makro Di Indonesia*. Jakarta. Grasindo.
- Lilya, Nyoman. (2014) Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.3, No.3*. Bali.
- Mahrany, Yunita. (2012). Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Universitas Hassanudin.
- Mankiw, Gregory. (2000) .*Teori Makro Ekonomi*.Ed.4, Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. (2003). *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Oktaviana, Rahatanti. (2014). Pengaruh Modal Manusia, Investasi Fisik dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2011. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Putong, Iskandar. (2015). Pengantar Ekonomi Makro. Mitra Wacana Media
- Ranis, Gustav. (2004). *Human Development and Economic Growth. Center Discussion Paper No. 887*. Amerika Serikat: Yale University
- Saepudin, Tete. (2011). Analisis Pembangunan Sumber Daya Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Indonesia. *Jurnal Trikonomika. Vol. 10. No.2. Hal. 148-161. ISSN 1411-514X*. Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan. Bandung
- Sri, Novi. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, dan PDRB Per Kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.10(2016): 3449-3474. ISSN 2337-3067*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Bali
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sukirno, Sadono. (2003). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi kedua. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Todaro, Michael.P. dan Stephen C. Smith (2006). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta.
- UNDP. *Human Development Report 1993*.
- Yuhendri. (2013). Pengaruh Kualitas Pendidikan, Kesehatan, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat. *Artikel. Universitas Negeri Padang*.

# **LAMPIRAN**

## 1. Data Asli

### Angka Harapan Hidup menurut Kabupaten/Kota di DIY 2004-2013

Kabupaten/Kota	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
D I Yogyakarta	<b>72.60</b>	<b>72.90</b>	<b>73.00</b>	<b>73.10</b>	<b>73.11</b>	<b>73.16</b>	<b>73.22</b>	<b>73.27</b>	<b>73.32</b>	73.62
Kulonprogo	72.60	73.07	73.20	73.47	73.79	74.09	74.38	74.48	74.58	75.03
Bantul	70.80	70.87	70.90	70.95	71.11	71.21	71.31	71.33	71.34	71.62
Gunungkidul	70.40	70.44	70.60	70.75	70.79	70.88	70.97	71.01	71.04	71.36
Sleman	72.70	72.70	73.80	74.10	74.43	74.74	75.06	75.18	75.29	75.79
Yogyakarta	72.90	72.90	73.10	73.14	73.27	73.35	73.44	73.48	73.51	73.71

### Rata-rata Lama Bersekolah Penduduk 15+ menurut Kabupaten/Kota di DIY 2004-2012

	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
D I Yogyakarta	<b>8.22</b>	<b>8.38</b>	<b>8.50</b>	<b>8.59</b>	<b>8.71</b>	<b>8.78</b>	<b>9.07</b>	<b>9.20</b>	<b>9.21</b>	9.33
Kulonprogo	7.40	7.70	7.80	7.80	7.80	7.89	8.20	8.37	8.37	8.37
Bantul	7.91	8.00	8.00	8.36	8.55	8.64	8.82	8.92	8.95	9.02
Gunungkidul	7.40	7.60	7.60	7.60	7.60	7.61	7.65	7.70	7.70	7.79
Sleman	9.79	10.07	10.10	10.10	10.10	10.18	10.30	10.51	10.52	10.55
Yogyakarta	10.69	10.82	10.80	10.95	11.42	11.48	11.48	11.52	11.56	11.56

### Pengeluaran Perkapita PPP menurut Kabupaten/Kota di DIY 2004-2013

Kabupaten/Kota	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
D I Yogyakarta	<b>636.74</b>	<b>638.03</b>	<b>638.77</b>	<b>639.88</b>	<b>643.25</b>	<b>644.67</b>	<b>646.56</b>	<b>650.16</b>	<b>653.78</b>	656.19
Kulonprogo	616.94	617.92	619.65	624.09	628.29	629.50	630.38	631.42	634.34	635.96
Bantul	634.48	637.07	637.07	637.79	642.19	643.89	646.08	651.17	654.96	656.07
Gunungkidul	613.62	614.63	615.67	617.70	621.67	623.09	625.20	628.73	631.91	634.88
Sleman	638.04	639.06	639.37	640.60	645.15	646.08	647.84	650.27	653.11	656.00
Yogyakarta	637.93	639.11	639.23	640.55	645.10	647.59	649.71	653.79	657.65	658.76

**Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota di DIY tahun 2004-2013**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
<b>D I Yogyakarta</b>	<b>5.12</b>	<b>4.73</b>	<b>3.70</b>	<b>4.31</b>	<b>5.03</b>	<b>4.43</b>	<b>4.88</b>	<b>5.15</b>	<b>5.32</b>	<b>5.40</b>
Kulonprogo	4.49	4.7 7	4.05	4.12	4.71	3.97	3.06	4.95	5.01	5.05
Bantul	5.04	4.9 9	2.02	4.52	4.90	4.47	4.97	5.27	5.34	5.57
Gunungkidul	3.43	4.3 3	3.82	3.91	4.39	4.14	4.15	4.33	4.48	5.16
Sleman	5.25	5.0 3	4.50	4.61	5.13	4.48	4.49	5.19	5.45	5.70
Yogyakarta	5.05	4.5	3.39	4.46	5.12	4.46	4.98	5.64	5.76	5.64

## 2. Data Diolah

<b>Tahun</b>	<b>Kabupaten</b>	<b>G</b>	<b>AHH</b>	<b>RLS</b>	<b>PPP</b>
2004	Kulonprogo	4.49	4.28	2.00	6.42
2005	Kulonprogo	4.77	4.29	2.04	6.43
2006	Kulonprogo	4.05	4.29	2.05	6.43
2007	Kulonprogo	4.12	4.30	2.05	6.44
2008	Kulonprogo	4.71	4.30	2.05	6.44
2009	Kulonprogo	3.97	4.31	2.07	6.44
2010	Kulonprogo		4.31	2.10	6.45
2011	Kulonprogo	4.95	4.31	2.12	6.45
2012	Kulonprogo	5.01	4.31	2.12	6.45
2013	Kulonprogo	5.05	4.32	2.12	6.46
2004	Bantul	5.04	4.26	2.07	6.45
2005	Bantul	4.99	4.26	2.08	6.46
2006	Bantul		4.26	2.08	6.46
2007	Bantul	4.52	4.26	2.12	6.46
2008	Bantul	4.90	4.26	2.15	6.46
2009	Bantul	4.47	4.27	2.16	6.47
2010	Bantul	4.97	4.27	2.18	6.47
2011	Bantul	5.27	4.27	2.19	6.48
2012	Bantul	5.34	4.27	2.19	6.48
2013	Bantul	5.57	4.27	2.20	6.49
2004	Gunungkidul	3.43	4.25	2.00	6.42
2005	Gunungkidul	4.33	4.25	2.03	6.42
2006	Gunungkidul	3.82	4.26	2.03	6.42
2007	Gunungkidul	3.91	4.26	2.03	6.43
2008	Gunungkidul	4.39	4.26	2.03	6.43
2009	Gunungkidul	4.14	4.26	2.03	6.43
2010	Gunungkidul	4.15	4.26	2.04	6.44
2011	Gunungkidul	4.33	4.26	2.04	6.44
2012	Gunungkidul	4.48	4.26	2.04	6.45
2013	Gunungkidul	5.16	4.27	2.05	6.45
2004	Sleman	5.25	4.29	2.28	6.46
2005	Sleman	5.03	4.29	2.31	6.46
2006	Sleman	4.50	4.30	2.31	6.46
2007	Sleman	4.61	4.31	2.31	6.46
2008	Sleman	5.13	4.31	2.31	6.47
2009	Sleman	4.48	4.31	2.32	6.47

2010	Sleman	4.49	4.32	2.33	6.47
2011	Sleman	5.19	4.32	2.35	6.48
2012	Sleman	5.45	4.32	2.35	6.48
2013	Sleman	5.70	4.33	2.36	6.49
2004	Kota Yogyakarta	5.05	4.29	2.37	6.46
2005	Kota Yogyakarta	4.5	4.29	2.38	6.46
2006	Kota Yogyakarta	3.39	4.29	2.38	6.46
2007	Kota Yogyakarta	4.46	4.29	2.39	6.46
2008	Kota Yogyakarta	5.12	4.29	2.43	6.47
2009	Kota Yogyakarta	4.46	4.30	2.44	6.47
2010	Kota Yogyakarta	4.98	4.30	2.44	6.48
2011	Kota Yogyakarta	5.64	4.30	2.44	6.48
2012	Kota Yogyakarta	5.76	4.30	2.45	6.49
2013	Kota Yogyakarta	5.64	4.27	2.45	6.49

### 3. Deskripsi Statistik

Date: 04/16/17

Time: 15:11

Sample: 2004 2013

	G	AHH	RLS	PPP
Mean	4.732500	72.66035	9.154930	637.3720
Median	4.740000	72.90000	8.729377	638.5504
Maximum	5.760000	75.79000	11.56000	658.7600
Minimum	3.390000	70.40000	7.400000	613.6205
Std. Dev.	0.572358	1.570518	1.445042	12.73408
Skewness	-0.253689	0.179997	0.357512	-0.220911
Kurtosis	2.610839	1.777203	1.592063	2.090051
Jarque-Bera	0.817759	3.249656	4.987091	2.046427
Probability	0.664394	0.196946	0.082617	0.359438
Sum	227.1600	3487.697	439.4367	30593.86
Sum Sq. Dev.	15.39690	115.9267	98.14287	7621.366
Observations	48	48	48	48

#### 4. Uji Spesifikasi Model

##### a. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.499749	(4,40)	0.2206
Cross-section Chi-square	6.707524	4	0.1522

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: G

Method: Panel Least Squares

Date: 03/04/17 Time: 20:48

Sample: 2004 2013

Periods included: 10

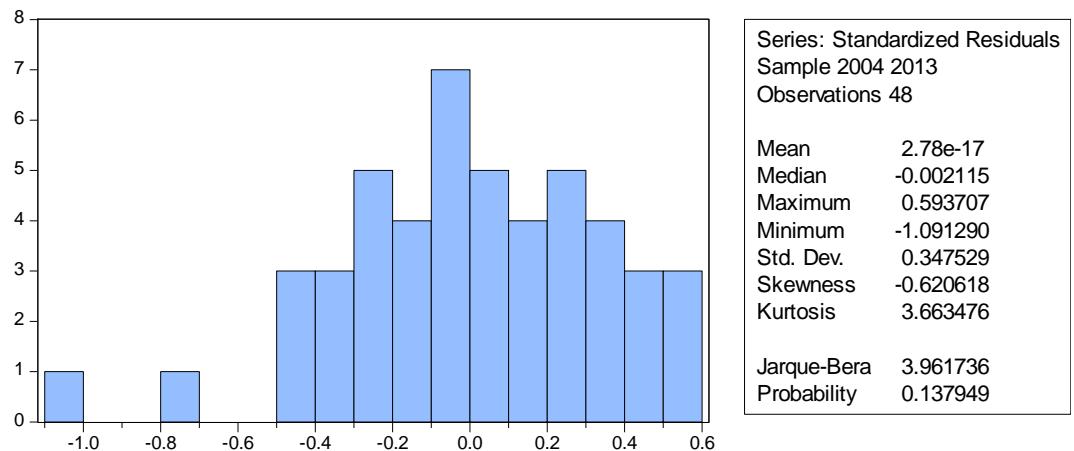
Cross-sections included: 5

Total panel (unbalanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
AHH	2.857855	3.092504	0.924123	0.3605
RLS	-1.329886	0.650773	-2.043550	0.0470
PPP	27.91920	4.635525	6.022877	0.0000
C	-184.8648	32.36424	-5.712009	0.0000
R-squared	0.576029	Mean dependent var	4.732500	
Adjusted R-squared	0.547122	S.D. dependent var	0.572358	
S.E. of regression	0.385175	Akaike info criterion	1.009419	
Sum squared resid	6.527840	Schwarz criterion	1.165352	
Log likelihood	-20.22605	Hannan-Quinn criter.	1.068346	
F-statistic	19.92689	Durbin-Watson stat	1.493247	
Prob(F-statistic)	0.000000			

## 5. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas



### b. Uji Multikolinearitas

	AHH	RLS	PPP
AHH	1.000000	0.521636	0.368952
RLS	0.521636	1.000000	0.791565
PPP	0.368952	0.791565	1.000000

c. Penyembuhan Autokorelasi

$$n = 48$$

$$k = 3$$

$$dL = 1,4064$$

$$dU = 1,6708$$

$$4-dU = 2,32$$

$$d (\text{awal}) = 1,493247$$

$$d (\text{penyembuhan}) = 1,905030$$

Tidak Ada Autokorelasi :  $dU < d < 4-dU$

Dependent Variable: RESIDUAL\_

Method: Panel Least Squares

Date: 04/16/17 Time: 23:22

Sample (adjusted): 2006 2013

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (unbalanced) observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.047442	0.084181	0.563567	0.5771
RESIDUAL_{-1}	0.446596	0.182979	2.440699	0.0206
RESIDUAL_{-2}	-0.175966	0.173151	-1.016257	0.3174
R-squared	0.161605	Mean dependent var		0.063651
Adjusted R-squared	0.107515	S.D. dependent var		0.507777
S.E. of regression	0.479704	Akaike info criterion		1.452802
Sum squared resid	7.133589	Schwarz criterion		1.587480
Log likelihood	-21.69763	Hannan-Quinn criter.		1.498731
F-statistic	2.987714	Durbin-Watson stat		1.905030
Prob(F-statistic)	0.065081			

d. Uji Heteroskodasitas

Dependent Variable: LOG(RESID2)

Method: Panel Least Squares

Date: 03/04/17 Time: 21:03

Sample: 2004 2013

Periods included: 10

Cross-sections included: 5

Total panel (unbalanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	262.9123	172.9134	1.520485	0.1355
AHH	2.020504	16.52242	0.122289	0.9032
RLS	3.782302	3.476903	1.087836	0.2826
PPP	-43.83915	24.76636	-1.770109	0.0836
R-squared	0.069277	Mean dependent var	-3.175092	
Adjusted R-squared	0.005818	S.D. dependent var	2.063901	
S.E. of regression	2.057888	Akaike info criterion	4.360892	
Sum squared resid	186.3357	Schwarz criterion	4.516826	
Log likelihood	-100.6614	Hannan-Quinn criter.	4.419820	
F-statistic	1.091688	Durbin-Watson stat	2.456207	
Prob(F-statistic)	0.362634			

## 6. Perhitungan Sumbangan Relatif (SR) DAN Sumbangan Efektif (SE)

Diketahui	:	$\Sigma AHH$	= 98.214,28
		$\Sigma RLS$	= 109,90
		$\Sigma PPP$	= 332,85
		$\Sigma G$	= 227,16
		$R^2$	= 0,576
		$R$	= 0,7589
		$a_1$	= 2,857855
		$a_2$	= 1,329886
		$a_3$	= 27,91920
		$\Sigma AHH \cdot G$	= 973,6818
		$\Sigma RLS \cdot G$	= 502,2611
		$\Sigma PPP \cdot G$	= 1.467,202

$$\begin{aligned}
 JK_{reg} &= a_1 \sum AHHG + a_2 \sum RLSG + a_3 \sum PPPG \\
 &= 0.500681321 + 3.97108356 + 12.41915275 \\
 &= 16.89092
 \end{aligned}$$

Perhitungan:

$$\begin{aligned}
 \textbf{Sumbangan Relatif (SR)} &: SR_{AHH} = \frac{a_1 \sum AHHG}{JK_{reg}} \times 100\% \\
 &= \frac{0.500681321}{16.89092} \times 100\% \\
 &= 2,964204\% \\
 \textbf{SR RLS} &= \frac{a_2 \sum RLSG}{JK_{reg}} \times 100\% \\
 &= \frac{3.97108356}{16.89092} \times 100\%
 \end{aligned}$$

$$= 23,51017\%$$

$$\begin{aligned} \text{SR PPP} &= \frac{a_1 \sum \text{PPPG}}{\text{JKreg}} \times 100\% \\ &= \frac{12.41915275}{16.89092} \times 100\% \\ &= 73,52562\% \end{aligned}$$

<b>Sumbangan Efektif (SE)</b>	$: \text{SE AHH}$	$= \text{SR AHH} \times R^2$
		$= 2,964204\% \times 0,576$
		$= 1,707$
	$\text{SE RLS}$	$= \text{SR RLS} \times R^2$
		$= 23,51017\% \times 0,576$
		$= 13,543$
	$\text{SE PPP}$	$= \text{SR PPP} \times R^2$
		$= 73,52562\% \times 0,576$
		$= 42,353\%$